



**ANALISIS KELEMBAGAAN HULU INDUSTRI TAPE DI
DESA SUMBER TENGAH KECAMATAN BINAKAL
KABUPATEN BONDOWOSO**

SKRIPSI

Oleh

Taufan Muhamad Arif

NIM 130810101207

JURUSAN ILMU EKONOMI STUDI PEMBANGUNAN

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS JEMBER

2017



**ANALISIS KELEMBAGAAN HULU INDUSTRI TAPE DI
DESA SUMBER TENGAH KECAMATAN BINAKAL
KABUPATEN BONDOWOSO**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Ekonomi Pembangunan (S1) dan mencapai gelar Sarjana Ekonomi

Oleh

**Taufan Muhamad Arif
NIM 130810101207**

**JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER
2017**

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati dan puji syukur yang tak terhingga pada Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ayahanda Akhmad Zainul Abidin dan Ibunda Astutik tercinta, yang telah mendoakan dan memberi kasih sayang serta pengorbanan selama ini;
2. Adek tercinta Muhamad Adam Abidin yang telah memberikan support dan doanya serta semangat selama ini;
3. Guru-guru sejak Taman Kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi terhormat, yang telah memberikan ilmu dan membimbing dengan penuh kesabaran;
4. Almamater Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

MOTTO

Untuk jadi maju memang banyak hambatan, kecewa semenit dua menit boleh,
tetapi setelah itu bangkit lagi.

(Presiden Indonesia ke-7)

Orang yang menuntut ilmu berarti menuntut rahmat ; orang yang menuntut ilmu berarti
menjalankan rukun islam dan pahala yang diberikan sama dengan para Nabi

(HR. Dailani dari Anas r.a)

Tangga menuju langit adalah kepalamu, maka letakkan kakimu diatas kepalamu untuk
mencapai Tuhan, injak-injaklah pikiran dan kesombongan rasionalmu.

(Sujiwo tejo)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Taufan Muhamad Arif

NIM : 130810101207

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul "Analisis Kelembagaan Hulu Industri Tape di Desa Sumber Tengah Kecamatan Binakal Kabupaten Bondowoso" adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 7 September 2017

Yang menyatakan,

Taufan Muhamad Arif

NIM 130810101207

SKRIPSI

**ANALISIS KELEMBAGAAN HULU INDUSTRI TAPE DI
DESA SUMBER TENGAH KECAMATAN BINAKAL
KABUPATEN BONDOWOSO**

Oleh

Taufan Muhamad Arif

NIM 130810101207

Pembimbing:

Dosen Pembimbing I : Dr. Rafael Purtomo S. M.Si.

Dosen Pembimbing II : Dr. Sebastiana Viphindrartin., M.Kes.

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Analisis Kelembagaan Hulu Industri Tape di Desa Sumber
Tengah Kecamatan Binakal Kabupaten Bondowoso
Nama Mahasiswa : Taufan Muahamad Arif
NIM : 130810101207
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Konsentrasi : Ekonomi Regional
Tanggal Persetujuan : 7 September 2017

Pembimbing I

Dr. Rafael Purtomo S. M.Si
NIP. 195810241988031001

Pembimbing II

Dr. Sebastiana Viphindrartin, M.Kes
NIP. 196411081989022001

Mengetahui,
Ketua Jurusan

Dr. Sebastiana Viphindrartin, M.Kes
NIP. 196411081989022001

PENGESAHAN

Judul Skripsi

**ANALISIS KELEMBAGAAN HULU INDUSTRI TAPE DI DESA SUMBER
TENGAH KECAMATAN BINAKAL KABUPATEN BONDOWOSO**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Taufan Muhamad Arif

NIM : 130810101207

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal:

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

1. Ketua :Drs. Badjuri, M.E (.....)
195312251984031002
2. Sekretaris :Dr. Riniati, M.P (.....)
196004301986032001
3. Anggota :Dr. Siswoyo Hari S, S.E., M.Si (.....)
196807151993031001



Mengetahui/Menyetujui,
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Dekan,

Dr. Muhammad Miqdad, S.E., M.M., Ak.
NIP. 197107271 199512 1 001

*Analisis Kelembagaan Hulu Industri Tape di Desa Sumber Tengah Kecamatan
Binakal Kabupaten Bondowoso*

Taufan Muhamad Arif

*Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Jember*

ABSTRAK

Kelembagaan merupakan aspek penting di dalam suatu organisasi dalam ekonomi, masalah kelembagaan merupakan fenomena yang menarik untuk dikaji. Salah satunya terdapatnya masalah kelembagaan hulu industri tape di Desa Sumber Tengah yang menyangkut bahan baku produksi untuk keberlanjutan kehidupan ekonomi industri tape. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aturan main serta biaya transaksi pada kelembagaan hulu industri tape di Desa Sumber Tengah. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini yaitu suatu subsistem kelembagaan mematuhi aturan main yang secara umum tidak tertulis untuk menjaga kontinuitas pasokan, kepastian kualitas, serta kepastian harga terhadap semua pelaku ekonomi dalam kelembagaan hulu industri tape di Desa Sumber Tengah yaitu industri tape, pengepul, dan petani singkong dengan berasaskan kepercayaan antar pelaku ekonomi.

Kata kunci: Kelembagaan hulu, biaya transaksi, industri tape, pengepul, petani singkong

*Analysis institutional of Upstream Tape Industry in Sumber Tengah Village,
Subdistrict Binakal, Bondowoso District*

Taufan Muhamad Arif

*Program study Economics Development, Faculty Economic and Business,
University of Jember*

ABSTRACT

Institutionalization is an important aspect in an organization in the economy, the institutional problem is an interesting phenomenon to be studied. One of them is the upstream institutional problem of tape industry in Sumber Tengah Village concerning the production raw material for the sustainability of tape industry economic life. This study aims to analyze the rules of the game and transaction costs on the upstream institutional tape industry in Sumber Tengah Village. This research method using qualitative descriptive method. The results obtained from this research is an institutional subsystem adhere to generally unwritten rules of order to maintain continuity of supply, quality assurance, and price certainty to all economic actors in the upstream institutional tape industry in Sumber Tengah Village that is tape industry, collectors and farmers cassava based on trust between economic actors.

Keywords: Upstream institutional, transaction costs, tape industry, collectors, cassava farmers

RINGKASAN

Analisis Kelembagaan Hulu Industri Tape di Desa Sumber Tengah Kecamatan Binakal Kabupaten Bondowoso; Taufan Muhamad Arif, 130810101207; 2017: 90 halaman; Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Kelembagaan merupakan aspek penting di dalam suatu organisasi dalam ekonomi, masalah kelembagaan merupakan fenomena yang menarik untuk dikaji. Salah satunya terdapatnya masalah kelembagaan hulu industri tape di Desa Sumber Tengah yang menyangkut bahan baku produksi untuk keberlanjutan kehidupan ekonomi industri tape. Kecamatan Binakal dipilih dalam penelitian ini karena di Kecamatan Binakal itulah terdapat salah satu desa yang memiliki pengusaha tape terbaik. Hal ini dilihat dari tingkat pendapatannya yang tinggi dibanding kecamatan lainnya di Kabupaten Bondowoso. Tingkat pendapatannya cukup tinggi, dalam hitungan per minggu terdapat pengusaha tape yang menghasilkan pendapatan mencapai Rp. 6.000.000. Dari Kecamatan Binakal ini kemudian peneliti memilih Desa Sumber Tengah sebagai daerah penelitian. Hal ini karena di Desa Sumber Tengah itulah yang telah menghasilkan suatu pendapatan tape meningkat. Hal ini dapat diketahui melalui tingkat pemasarannya yang tepat ke pasaran. Berbagai pengusaha tape terbaik di Desa Sumber Tengah dan sudah banyak dikenal orang yang rata-rata dalam satu hari, seorang pengusaha bisa memproduksi tape dengan bahan baku singkong sekitar 4 ton. Jumlah itu meningkat pada hari-hari raya seperti Lebaran, misalnya, yang bisa menghabiskan 6 ton singkong.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Untuk mengetahui karakteristik industri tape dan petani singkong, Untuk mengetahui kinerja sistem kelembagaan hulu pada industri tape, Untuk mengetahui struktur biaya transaksi yang terjadi dalam kelembagaan hulu industri tape di Desa Sumber Tengah Kecamatan Binakal Kabupaten Bondowoso. Metode pengumpulan data yang berhubungan dengan penelitian ini adalah metode observasi dan metode wawancara. Teknik

pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan penghitungan menggunakan Ms. Excel.

Karakteristik dari industri tape maupun petani singkong yang ada di Desa Sumber Tengah Kecamatan Binakal Kabupaten Bondowoso tidak jauh berbeda yaitu ada beberapa hal yang memengaruhi mereka dalam produksi antara lain yaitu umur, pendidikan, pengalaman.

Kelembagaan hulu menjadi elemen penting dalam keberlangsungan produksi dari industri tape yang ada di Desa Sumber Tengah Kecamatan Binakal Kabupaten Bondowoso. Keterikatan dari aturan tidak tertulis namun dipatuhi dengan asas kepercayaan yang dibuat dan disetujui oleh ketiga unsur yang ada dalam kelembagaan hulu industri tape menjadi penentu keberhasilan dari jalannya kelembagaan hulu. Kelembagaan yang terjadi di Desa Sumber Tengah ini telah berhasil dengan saling menguntungkan semua pelaku ekonomi yang ada dengan hanya berasaskan kepercayaan saja tanpa ada peraturan tertulis. Sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Jhon R. Commons (Rutherford, 1994) bahwa kelembagaan memiliki irama kerja yang saling menguntungkan. Namun dari kelembagaan hulu ini membuat petani tidak secara leluasa memasarkan hasil produksinya atau dengan kata lain hasil produksi singkong tidak dapat secara leluasa dikendalikan petani.

Dalam kelembagaan hulu industri tape di Desa Sumber Tengah Kecamatan Binakal ini biaya transaksi umumnya ditanggung oleh pemilik industri, sedangkan untuk resiko produksi dari bahan baku ditanggung oleh pengepul tanpa mempengaruhi hasil produksi dari petani singkong.

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Kelembagaan Hulu Industri Tape di Desa Sumber Tengah Kecamatan Binakal Kabupaten Bondowoso”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) pada Jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Penulis menyadari bahwa karya ilmiah ini masih terdapat beberapa kekekurangan yang disebabkan oleh keterbatasan kemampuan penulis. Penyusunan Skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dr. Rafael Purtomo Somaji, M.Si. selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam memberikan bimbingan dan pengarahan yang bermanfaat pada penyusunan skripsi ini;
2. Dr. Sebastiana Viphindartin, M.Kes. selaku Dosen Pembimbing II yang telah bersedia membimbing penulis untuk menyusun tugas akhir;
3. Dr. Sebastiana Viphindartin, M.Kes. selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan;
4. Dr. Muhammad Miqdad, S.E., M.M., Ak. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
5. Drs. Agus Luthfi, M.Si. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing selama menjadi mahasiswa;
6. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember, khususnya Jurusan Ilmu dan Studi Pembangunan yang telah memberikan bimbingan dan ilmu kepada penulis sampai akhir penyelesaian skripsi ini;
7. Orang tua terbaik, Ayahanda Akhmad Zainul Abidin dan Ibunda Astutik yang telah memberikan kasih sayang, doa, dukungan, nasehat dan kerja keras yang tidak pernah putus untuk penulis;

8. Adikku Muhamad Adam Abidin yang tiada henti memberikan doa, dorongan dan semangat;
9. Putri Dwi Apriantika, terimakasih atas semua kesabaran, ketulusan, kasih sayang, semangat, pengorbanan, perhatian, kenangan canda tawa, serta do'a dan dukungannya;
10. Sahabatku Hendar, Arief, Rizky, Fichi, Zul, Hendra, Roni, Qori dan lainnya yang telah memberikan motivasi tambahan kepada penulis;
11. Teman-teman seperjuangan IESP angkatan 2013, yang telah memberikan segala bantuan, dukungan, semangat, dan motivasi kepada penulis;
12. Teman-teman konsentrasi regional angkatan 2013, yang telah memberikan segala bantuan, dukungan, semangat, dan motivasi kepada penulis;
13. Seluruh teman teman KKN 48 Desa Wonobojo yang memberikan semangat dan motivasi;
14. Seluruh teman-teman kos skuad "JAGO" Bengawan Solo 2 no 15 yang selalu membantu menghilangkan penat saat penulisan skripsi ini. Terimakasih atas hari-hari yang menyenangkan;
15. Serta semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Semoga semua bantuan, dukungan, do'a dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan dari Allah SWT. Penulis juga menerima kritik dan saran demi penyempurnaan skripsi ini dan harapan penulis semoga dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Jember, 7 September 2017

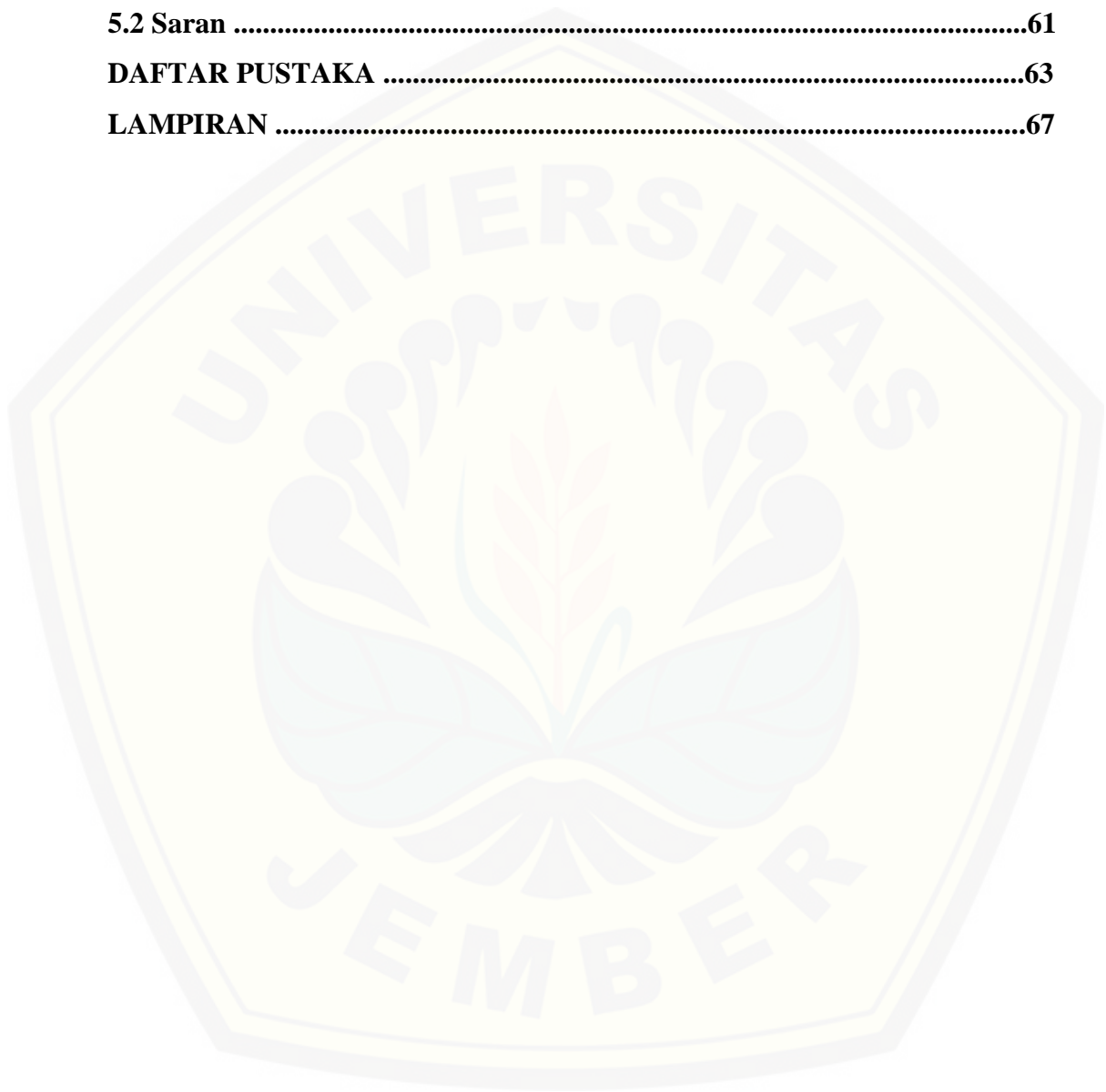
Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SAMPUL.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN.....	v
HALAMAN PEMBIMBING SKRIPSI	vi
HALAMAN TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	vii
HALAMAN PENGESAHAN.....	viii
ABSTRAK	ix
<i>ABSTRACT</i>	x
RINGKASAN	xi
PRAKATA	xiii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxi
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Tujuan Penelitian.....	12
1.4 Manfaat Penelitian.....	12
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	13
2.1 Landasan Teori	13
2.1.1 Teori Ekonomi Kelembagaan	13
2.1.2 Tiga Lapisan Kelembagaan	15
2.1.3 Teori Biaya Transaksi	17
2.1.4 Industri	18
2.2 Penelitian Terdahulu	22

2.3 Kerangka Konseptual	25
BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN	27
3.1 Rancangan Penelitian	27
3.1.1 Jenis Penelitian	27
3.1.2 Unit Analisis	27
3.1.3 Subjek dan Objek Penelitian	27
3.1.4 Tempat dan Waktu Penelitian	27
3.1.5 Populasi	28
3.2 Jenis dan Sumber Data.....	28
3.3 Metode Pengumpulan Data	28
3.4 Metode Analisis Data	29
3.5 Definisi Operasional Variabel.....	30
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	31
4.1 Keadaan Umum Daerah Penelitian.....	31
4.1.1 Keadaan Geografis	31
4.1.2 Penduduk	32
4.1.3 Pendidikan.....	32
4.1.4 Keadaan dan Distribusi Penggunaan Lahan.....	34
4.1.5 Kondisi Sosial Ekonomi Penduduk.....	35
4.1.5.1 Mata Pencarian Penduduk	35
4.1.5.2 Kondisi Pertanian	37
4.2 Analisis Data	38
4.2.1 Karakteristik Industri Tape dan Petani Singkong	38
4.2.1.1 Karakteristik Industri Tape	38
4.2.1.2 Karakteristik Petani Singkong	45
4.2.2 Analisis Kelembagaan Hulu	48
4.2.3 Analisis Biaya Transaksi	52
4.3 Pembahasan	57
4.3.1 Karakteristik Industri Tape dan Petani Singkong	57
4.3.2 Kinerja Kelembagaan Hulu Terhadap Industri Tape	58

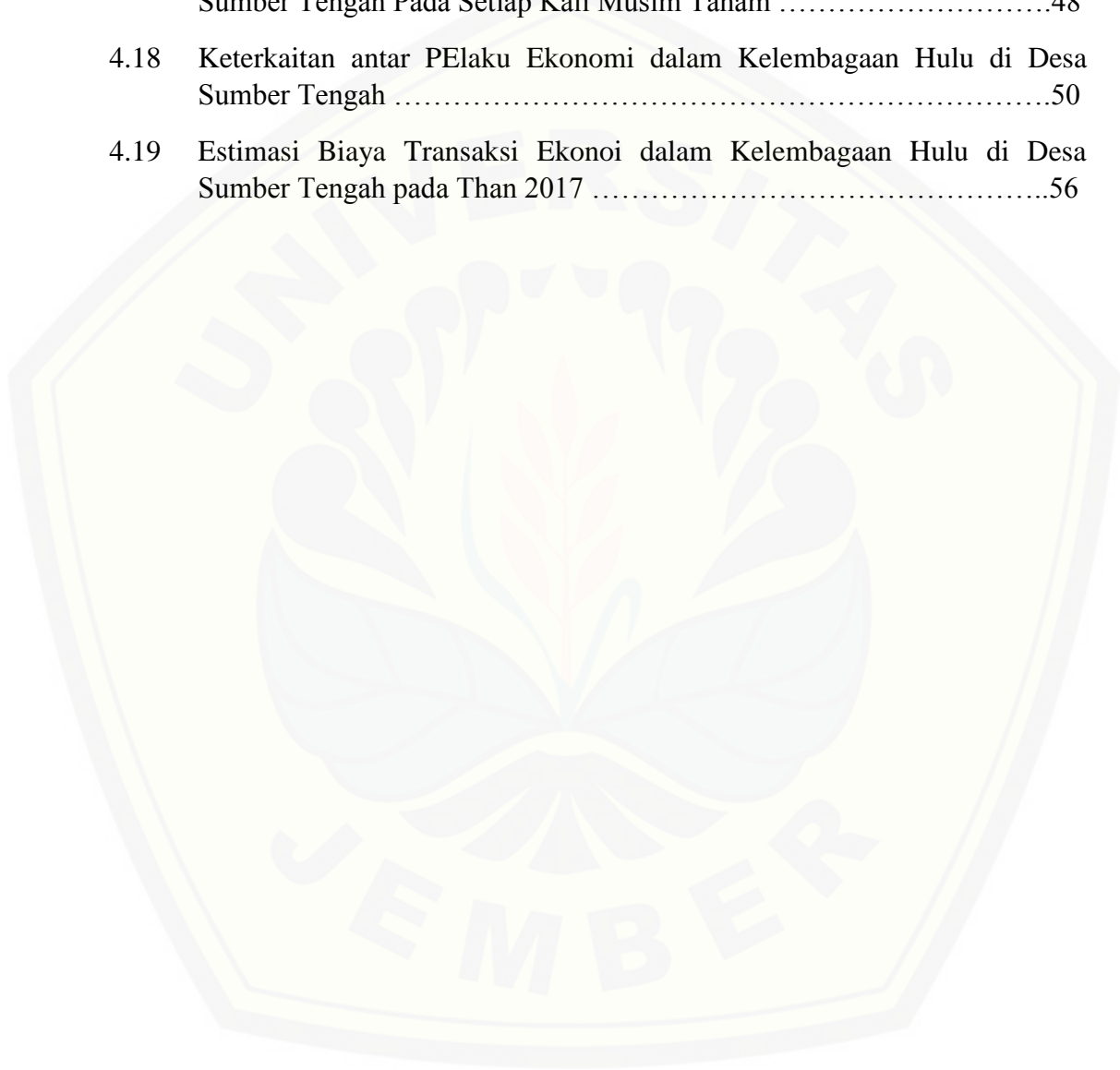
4.3.3 Struktur Biaya Transaksi Terhadap Kelembagaan Hulu Industri tape.....	60
BAB 5 PENUTUP	61
5.1 Kesimpulan	61
5.2 Saran	61
DAFTAR PUSTAKA	63
LAMPIRAN	67



DAFTAR TABEL

	Halaman
1.1	Kontribusi pertanian terhadap PDB 2010 - 20131
1.2	PDB Indonesia Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000 pada Tahun 2011 - 20132
1.3	Produktivitas Ubi Kayu di Pulau Jawa 2001 – 20145
1.4	Statistik Tanaman Pangan Kabupaten Bondowoso.....8
1.5	Data jumlah Industri Tape Kecamatan Binakal9
2.1	Penelitian Terdahulu.22
4.1	Klasifikasi Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur di Desa Sumber Tengah Kecamatan Binakal Kabupaten Bondowoso Tahun 2014.....32
4.2	Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Sumber Tengah33
4.3	Luas Wilayah Desa Sumber Tengah Kecamatan Binakal Kabupaten Bondowoso Menurut Klasifikasi Tahun 201434
4.4	Klasifikasi Mata Pencaharian Penduduk Desa Sumber Tengah36
4.5	Luas Lahan Teknis, Setengah Teknis, Non Teknis di Desa Sumber Tengah.....38
4.6	Distribusi Lahan Persebaran Lokasi Industri Tape di Desa Sumber Tengah.....39
4.7	Distribusi Umur Responden Industri Tape di Desa Sumber Tengah40
4.8	Distribusi Pendidikan Pemilik Industri Tape di Desa Sumber Tengah41
4.9	Distribusi Pengalaman Pemilik Usaha Industri Tape Sumber Tengah41
4.10	Jumlah Produksi Rata - rata Industri Tape di Desa Sumber Tengah Kecamatan Binakal Tahun 201742
4.11	Pengeluaran Biaya Tetap dan Biaya Variabel Industri Tape di Desa Sumber Tengah Pada Setiap Kali Melakukan Produksi43
4.12	Presentase Struktur Biaya Produksi Usaha Industri Tape di Desa Sumber Tengah44
4.13	Distribusi Umur Petani Singkong di Desa Sumber Tengah46
4.14	Distribusi Tingkat Pendidikan Petani Singkong di Desa Sumber Tengah46

4.15	Distribusi Pengalaman Petani Singkong di Desa Sumber Tengah	46
4.16	Jumlah Rata - Rata Produksi Singkong di Desa Sumber Tengah Kecamatan Biinakal 2017	48
4.17	Pengeluaran Biaya Tetap dan Biaya variabel Petani Singkong di Desa Sumber Tengah Pada Setiap Kali Musim Tanam	48
4.18	Keterkaitan antar PEIaku Ekonomi dalam Kelembagaan Hulu di Desa Sumber Tengah	50
4.19	Estimasi Biaya Transaksi EkonoI dalam Kelembagaan Hulu di Desa Sumber Tengah pada Than 2017	56



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
2.1 Kerangka Konseptual	26



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
A.1 Kuesioner Industri Tape	68
A.2 Kuesioner Petani Singkong	72
B.1 Daftar Identitas Responden Pemilik Industri Tape di Desa Sumber Tengah Kecamatan Binakal Kab.Bondowoso	75
B.2 Daftar Identitas Responden Petani Singkong Di Desa Sumber Tengah Kecamatan Binakal Kab. Bondowoso	76
C.1 Daftar Biaya Tetap Yang Dikeluarkan Oleh Industri Tape Per Produksi Di Desa Sumber Tengah Kecamatan Binakal Kab. Bondowoso	77
C.2 Daftar Biaya Variabel Yang Dikeluarkan Oleh Industri Tape Per Sekali Produksi Di Desa Sumber Tengah Kecamatan Binakal Kab.Bondowoso.....	79
C.3 Daftar Biaya Produksi Yang Dikeluarkan Industri Tape Per Produksi Di Desa Sumber Tengah Kecamatan Binakal Kab.Bondowoso	81
C.4 Daftar Penerimaan Yang Diperoleh Industri Tape Setelah Melakukan Proses Produksi Sebelum Di Kurangi Total Biaya Produksi	83
C.5 Daftar Laba Industri Tape Setelah Dikurangi Total Biaya Produksi Di Desa Sumber Tengah Kecamatan Binakal Kab.Bondowoso	85
C.6 Daftar Biaya Tetap Yang Dikeluarkan Petani Singkong Di Desa Sumber Tengah Kecamatan Binakal Kab.Bondowoso	87
C.7 Daftar Biaya Variabel Yang Dikeluarkan Oleh Petani Singkong Di Desa Sumber Tengah Kecamatan Binakal Kab. Bondowoso	88
C.8 Daftar Total Penerimaan Yang Diperoleh Petani Singkong Sebelum Dikurangi Biaya Total Produksi Di Desa Sumber Tengah Kecamatan Binakal Kab. Bondowoso	89
C.9 Daftar Total Biaya Produksi Yang Dikeluarkan Oleh Petani Singkong Di Desa Sumber Tengah Kecamatan Binakal Kab. Bondowoso	90
C.10 Daftar Laba Petani Singkong Setelah Dikurangi Total Biaya Produksi Di Desa Sumber Tengah Kecamatan Binakal Kab.Bondowoso	91

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara agraris di dunia, karakteristik Indonesia yang beriklim tropis dengan tanah yang subur membuat Indonesia cocok untuk ditanami berbagai macam tanaman baik tanaman pangan maupun tanaman perkebunan. Pertanian di negara Indonesia adalah salah satu pertanian terbaik di dunia karena hampir seluruh luas negara Indonesia merupakan lahan pertanian yang sangat bagus. Di negara Indonesia salah satu tanaman yang merupakan unggulan Indonesia selain padi dan jagung sebagai bahan pangan yaitu adalah singkong atau ubi kayu, tanaman singkong dapat digunakan untuk bahan olahan pangan atau sebagai bahan dasar industri makanan kecil dan menengah, dalam hal ini membuktikan bahwa sektor pertanian merupakan salah satu variable penting dalam pembangunan ekonomi nasional.

King dan Byerlee (dalam Kuncoro, 2010) menemukan bahwa keterkaitan industri dengan sektor pertanian sangatlah kuat karena mempunyai keterkaitan ke belakang yang cukup tinggi. Hal ini sejalan dengan pemikiran Soekartawi (2010), yang mengatakan bahwa dengan adanya perkembangan pada sektor pertanian, maka pembangunan sektor industri yang didukung oleh sektor pertanian juga akan semakin maju.

Tabel 1.1 Kontribusi pertanian terhadap PDB 2010 - 2013

No	Indikator Kinerja	Satuan %	Tahun			
			2010	2011*)	2012**)	2013***)
1	Tanaman Pangan	%	7,5	7,0	7,1	7,5
2	Perkebunan	%	2,1	2,1	1,9	2,0
3	Peternakan	%	1,9	1,7	1,8	1,8
4	Kehutanan	%	0,8	0,8	0,7	0,6
5	Perikanan	%	3,1	3,1	3,1	3,2
Pertanian		%	15,3	14,7	14,4	15,1

Sumber : BPS 2010 *) Angka sementara **) Angka sangat sementara ***) Angka sangat sangat sementara

Sektor pertanian di Indonesia merupakan salah satu sektor yang sangat berpengaruh sebagai penyumbang PDB Indonesia. Dikatakan sangat berpengaruh terhadap PDB karena Indonesia merupakan negara yang agraris. Share sektor pertanian terhadap PDB nasional dalam lima tahun terakhir cenderung meningkat dibandingkan periode 2004-2009. Dalam periode 2004-2009 share sektor pertanian terhadap PDB nasional rata-rata mencapai sekitar 13,9 persen per tahun, sementara dalam kurun waktu 2010-2013 sumbangsih sektor pertanian terhadap PDB naik menjadi sekitar 14,9 persen. Kenaikan sumbangsih sektor pertanian terhadap PDB nasional ini juga diikuti dengan kenaikan nilai nominal sektor pertanian dari sekitar Rp. 364,2 triliun pada tahun 2005 menjadi sekitar Rp.1.190,4 triliun pada tahun 2012.

Untuk melihat pertumbuhan PDB suatu negara dapat dilihat tabel PDB lapangan usaha atas dasar harga konstan.

Tabel 1.2 PDB Indonesia Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000 Tahun 2011 -2013(Miliar Rupiah)

No.	Lapangan Usaha	2011	Growth (%)	2012	Growth (%)	2013*	Growth (%)
1	Pertanian, Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan	315036,8	3,37	328279,7	4,20	339890,2	3,54
2	Pertambangan dan Penggalian	189761,4	1,39	193115,7	1,60	195708,5	1,56
3	Industri Pengolahan	633781,9	6,14	670190,6	5,74	707457,8	5,56
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	18921,0	4,82	20080,7	5,25	21201,0	5,58
5	Konstruksi	159993,4	6,65	170884,8	7,39	182117,9	6,57
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	437199,7	9,17	437110,6	8,15	501158,4	5,93
7	Pengangkutan dan Komunikasi	241298,0	10,70	265383,7	9,98	292421,5	10,19
8	Keuangan, Real Estat dan Jasa Perusahaan	236146,6	12,64	253022,7	7,15	272151,9	5,46
9	Jasa-Jasa	232537,7	6,75	244869,9	5,25	258237,9	5,24
Total		246467,6	6,49	2618938,4	6,26	2770345,1	5,78

Sumber : Statistik Indonesia diolah, 2014

Keterangan: *= Angka sementara

Pertanian sebagai salah satu sektor yang memberikan kontribusi pada Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia berdasarkan harga konstan terlihat mengalami laju pertumbuhan yang fluktuatif dalam kurun waktu tiga tahun terakhir. Lapangan usaha bidang pertanian meningkat laju pertumbuhannya dari 3,37 persen menjadi 4,20 persen pada kurun waktu 2011-2012, meskipun jika dibandingkan dengan ke enam sektor lain yang pertumbuhannya lebih pesat, tetapi pada tahun 2013 pertumbuhan sektor pertanian mengalami penurunan menjadi 3,54 persen namun angka tersebut sifatnya masih sementara. Keterkaitan antara sektor industri pengolahan dan sektor pertanian dapat dilihat dari besarnya *share* PDB industri pengolahan dan disusul oleh pertanian.

Ketela pohon atau ubi kayu merupakan tanaman perdu. Ketela pohon berasal dari benua Amerika, tepatnya dari Brasil. Penyebarannya hampir ke seluruh dunia, antara lain Afrika, Madagaskar, India, dan Tiongkok. Tanaman ini masuk ke Indonesia pada tahun 1852. Ketela pohon berkembang di negara- negara yang terkenal dengan wilayah pertaniannya. (Purwono : 2009)

Singkong (*Manihot Utilissima*) disebut juga ubi kayu atau ketela pohon. Singkong merupakan bahan baku berbagai produk industri seperti industri makanan farmasi, tekstil dan lain-lain. Industri dari singkong cukup beragam mulai dari makanan tradisional seperti getuk, timus, kripik, gemblong, dan berbagai jenis makanan lain yang memerlukan proses lebih lanjut. Dalam industri makanan, pengolahan singkong dapat digolongkan menjadi tiga yaitu hasil fermentasi singkong (tape/ peuyem), singkong yang dikeringkan (gaplek) dan tepung singkong atau tepung tapioca (Direktorat Jenderal Bina Pengolahan Dan Pemasaran Hasil Pertanian: 2005).

Ubi kayu memiliki potensi bagi pengembangan agrobisnis dikarenakan ubi kayu sebagai bahan produk pangan yang bersifat viskoelastis pada produk yang dihasilkan (Isti Handayani: 2008). Ubi kayu merupakan salah satu bahan pangan pengganti beras yang cukup penting peranaannya dalam menopang ketahanan pangan suatu wilayah. Hal ini dikarenakan peranan ubi kayu sebagai sumber bahan pangan pengganti bahan pangan utama yaitu beras. Meskipun masih banyak kendala yang dihadapi dalam merubah pola konsumsi masyarakat yang sudah

terbentuk selama ini, namun demi keamanan pangan suatu wilayah perlu kiranya sosialisasi diversifikasi pangan berbahan ubi kayu atau singkong sebagai bahan pangan alternatif selain beras atau jagung, selain kreatifitas menciptakan bahan pangan pengganti berbahan dasar singkong atau ubi kayu sebagai bahan pangan alternatif.

Disamping sebagai bahan makanan, ubi kayu juga dapat digunakan sebagai bahan baku industri dan pakan ternak. Ubi yang dihasilkan mengandung air sekitar 60%, pati 25%-35%, serta protein, mineral, serat, kalsium, dan fosfat. Ubi kayu merupakan sumber energi yang lebih tinggi dibanding padi, jagung, ubi jalar, dan sorgum.(Widianta dan Dewi, 2008).

Tanaman Pangan merupakan salah satu Sub Sektor pertanian yang sangat strategis dalam mewujudkan ketahanan pangan nasional, selain itu berperan juga dalam mewujudkan pembangunan wilayah, pengentasan kemiskinan, penyerapan tenaga kerja, penyedia bahan baku industri, penghematan dan penerimaan devisa negara serta menjadi penarik bagi industri hulu dan pendorong pertumbuhan bagi industri hilir. Jawa Timur merupakan salah satu provinsi penghasil ubi kayu terbesar di Indonesia . Berikut data jumlah hasil panen ubi kayu di Pulau Jawa dalam Tabel 1.3.

Tabel 1.3 Produktivitas Ubi Kayu Pulau Jawa 2001 - 2015

Tahun	DKI(ton)	JABAR(ton)	JATENG(ton)	DIY(ton)	JATIM(ton)
2001	883	1 569 846	3 232 916	736 313	4 021 298
2002	1062	1 800 257	3 097 777	750 205	3 919 854
2003	949	1 651 879	3 469 795	764 409	3 786 882
2004	815	2 074 022	3 663 236	817 398	3 963 478
2005	791	2 068 981	3 478 970	920 909	4 023 614
2006	804	2 044 674	3 553 820	1 016 270	3 680 567
2007	628	1 922 840	3 410 469	976 610	3 423 630
2008	454	2 034 854	3 325 099	892 907	3 533 772
2009	305	2 086 187	3 676 809	1 047 684	3 222 637
2010	290	2 014 402	3 876 242	1 114 665	3 667 058
2011	176	2 058 785	3 501 458	867 596	4 032 081
2012	47	2 131 123	3 848 462	866 357	4 246 028
2013	-	2 138 532	4 089 635	1 013 565	3 601 074
2014	-	2 250 024	3 977 810	884 931	3 635 454
2015	-	2 000 224	3 571 594	8 733	3 161 573

Sumber: BPS data dialah,2016

Dari data di atas diketahui bahwa produksi ubi kayu pada provinsi jawa timur sangat tinggi dari beberapa provinsi yang ada di pulau Jawa dan produktivitas singkong di jawa timur mengalami fluktuasi, hasil pada tahun 2001 mencapai angka 4.021.298 ton namun mengalami penurunan pada tahun 2002 – 2004 dengan angka 3.963.478 ton kemudian mengalami kenaikan lagi pada tahun 2005 dengan angka 4.023.614 ton, dan hasil produksi ubi kayu pada provinsi jawa timur mengalami fluktuasi yang tidak menentu pada tahun 2006 – 2010 kemudian mengalami pertumbuhan yang lumayan pesat pada 2011 – 2012 mencapai angka 4.246.028 ton dan mengalami penurunan kembali pada tahun 2013 – 2014 dengan angka ramalan 3.315.183 ton.

Proses industrialisasi dan pembangunan industri sebenarnya merupakan satu jalur kegiatan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat dalam arti tingkat hidup yang lebih maju maupun taraf hidup yang lebih bermutu. Dengan kata lain, pembangunan industri merupakan suatu fungsi dari tujuan pokok kesejahteraan rakyat, bukan merupakan kegiatan mandiri (Arsyad, 1999).

Menurut Irianto (1996) dalam perekonomian nasional, industri kecil merupakan suatu basis yang cukup besar dalam menunjang ekspor non migas, dan memperkuat struktur industri transformasi dari masyarakat agraris menjadi masyarakat industri. Industri kecil mempunyai peranan yang cukup kuat untuk mendorong restrukturisasi pedesaan ke arah yang lebih berkembang, melalui penyerapan tenaga kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, dan penyebaran industri dalam rangka mengantisipasi ketimpangan antara perekonomian di perkotaan dan pedesaan.

Pembangunan ekonomi di Kabupaten Bondowoso yaitu upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi diarahkan kepada penciptaan daya tahan ekonomi masyarakat Bondowoso sehingga mempunyai daya saing. Hal ini dapat diwujudkan dengan cara meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil produksi, baik dalam bidang pertanian, peternakan, perkebunan, perikanan dan kehutanan melalui program kredit usaha tani, lumbung pangan daerah, diversifikasi pangan, pemberdayaan kelompok tani dan peningkatan kualitas dan peran tenaga penyuluh lapangan. Kemudian meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil produksi, baik dalam bidang pertanian, peternakan, perkebunan, perikanan dan kehutanan melalui program kredit usaha tani, lumbung pangan daerah, diversifikasi pangan, pemberdayaan kelompok tani dan peningkatan kualitas dan peran tenaga penyuluh lapangan. Sehingga nantinya diharapkan dapat meningkatkan kemandirian bagi usaha kecil maupun menengah melalui kemitraan dan penyediaan fasilitas untuk mengakses permodalan dengan bunga lunak/ringan, dan memberikan penyuluhan-penyuluhan terkait dengan kemajuan usaha dan lain-lain; menumbuhkan unit-unit usaha jasa mikro, melalui revitalisasi pasar desa, koperasi, usaha kecil dan menengah dengan stimulasi finansial oleh pemerintah kabupaten Bondowoso dan kebijakan yang memihak ke arah itu.

Kabupaten Bondowoso adalah salah satu kabupaten dalam Propinsi Jawa Timur yang terletak di sebelah timur Pulau Jawa. Dikenal dengan sebutan daerah tapal kuda. Ibu kotanya adalah Bondowoso yang merupakan salah satu tempat pengembangan industri kecil khususnya pembuatan tape terbaik sekaligus tape merupakan makanan khas dari Bondowoso. Kabupaten Bondowoso merupakan

salah satu kabupaten penghasil ubi terbesar di Jawa Timur dengan karakteristiknya dengan kondisi dataran terdiri dari pegunungan dan perbukitan seluas 44,4%, dataran tinggi 24,9% dan dataran rendah 30,7% dari luas wilayah keseluruhan.

Pengusaha tape merupakan produk industri kecil unggulan di Kecamatan Binakal. Sentra produksi tape, sebenarnya hampir merata di berbagai daerah di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa. Namun demikian, sebagian orang cenderung menyukai produk tape dari Jawa Timur khususnya di Kecamatan Binakal, Kabupaten Bondowoso, yang memiliki beberapa produsen tape singkong dengan skala relatif besar. Daerah-daerah sentra industri tape di antaranya Kota Probolinggo, Kabupaten Situbondo, Kabupaten Jember serta Kabupaten Bondowoso. Di antara daerah-daerah itu, Bondowoso paling menonjol dengan produk tape singkongnya. Konsumennya pun mulai kalangan bawah sampai kalangan atas, hingga para wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Bondowoso, ikut membeli tape yang merupakan makanan khas dari Kabupaten Bondowoso.

Kecamatan Binakal dipilih dalam penelitian ini karena di Kecamatan Binakal itulah terdapat salah satu desa yang memiliki pengusaha tape terbaik. Hal ini dilihat dari tingkat pendapatannya yang tinggi dibanding kecamatan lainnya di Kabupaten Bondowoso. Tingkat pendapatannya cukup tinggi, dalam hitungan per minggu terdapat pengusaha tape yang menghasilkan pendapatan mencapai Rp. 6.000.000. Dari Kecamatan Binakal ini kemudian peneliti memilih Desa Sumber Tengah sebagai daerah penelitian. Hal ini karena di Desa Sumber Tengah itulah yang telah menghasilkan suatu pendapatan tape meningkat. Hal ini dapat diketahui melalui tingkat pemasarannya yang tepat ke pasaran. Berbagai pengusaha tape terbaik di Desa Sumber Tengah dan sudah banyak dikenal orang yang rata-rata dalam satu hari, seorang pengusaha bisa memproduksi tape dengan bahan baku singkong sekitar 4 ton. Jumlah itu meningkat pada hari-hari raya seperti Lebaran, misalnya, yang bisa menghabiskan 6 ton singkong.

Jumlah produksi ubi kayu kabupaten bondowoso dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 1.4 Statistik Tanaman Pangan Kabupaten Bondowoso

Komoditas	Luas panen (Ha)		Produktifitas (KU/Ha)		Produksi (Ton)	
	2013	2014	2013	2014	2013	2014
Padi	60.049	61.431	58,97	59,66	371.800	366.523
Jagung	41.463	35.361	49,02	50,33	203.119	177.795
Kedelai	33	58	14,37	14,56	47	84
Kacang tanah	280	100	13,22	13,88	370	139
Kacang hijau	240	48	9,07	9,26	218	44
Ubi kayu	6.039	4.744	218,12	221,13	131.723	104.904
Ubi jalar	103	145	118,89	120,64	1.225	1.749

Sumber : Dinas Pertanian Kab.Bondowoso,2014

Dari data diatas dapat dilihat bahwa produksi ubi kayu kabupaten Bondowoso cukup besar dan memadai sebagai penyokong industry tape untuk menjadi produk unggulan dari kabupaten Bondowoso. Dimana jumlah panen dari dari ubi kayu menduduki peringkat ketiga setelah padi dan jagung. Hal ini membuktikan bahwa komoditas ubi kayu merupakan salah satu komoditas yang bisa menjadi unggulan di Kabupaten Bondowoso.

Keberadaan perusahaan industri pengolahan sangat berpengaruh pada kehidupan perekonomian masyarakat Kecamatan Binakal karena usaha industri ini dapat menyerap tenaga kerja dan sebagai salah satu mata pencaharian masyarakat di Kecamatan Binakal. Pada tahun 2014 skala industri pengolahan di Kecamatan Binakal di dominasi industri kecil dan kerajinan rumah tangga (jumlah tenaga kerja kurang 20 orang – BPS).

Tabel 1.5 Data jumlah Industri Tape Kec.Binakal

No	Desa	Komoditi Unggulan			
		Tape	Bordir	Pandai Besi	Meubel
1	Gading Sari	-	-	1	3
2	Binakal	-	-	5	3
3	Sumber Waru	-	-	-	2
4	Kembangan	-	-	-	-
5	Baratan	-	1	-	3
6	Jeruk Soksok	2	1	-	6
7	Bendelan	-	-	-	5
8	Sumber Tengah	23	-	-	11
Jumlah		25	2	6	33

Sumber : Kantor Kecamatan Binakal 2014

Agribisnis adalah kegiatan yang berhubungan dengan penanganan komoditi pertanian dalam arti luas, yang meliputi salah satu atau keseluruhan dari mata rantai produksi, pengolahan masukan dan keluaran produksi (agroindustri), pemasaran masukan-keluaran pertanian dan kelembagaan penunjang kegiatan. Yang dimaksud dengan berhubungan adalah kegiatan usaha yang menunjang kegiatan pertanian dan kegiatan usaha yang ditunjang oleh kegiatan pertanian. (Downey and Erickson. 1987)

Secara konseptual sistem agribisnis dapat diartikan sebagai semua aktifitas, mulai dari pengadaan dan penyaluran sarana produksi (input) sampai dengan pemasaran produk-produk yang dihasilkan oleh usaha tani serta agroindustri, yang saling terkait satu sama lain. Dengan demikian sistem agribisnis merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai subsistem yaitu:

A. *Subsistem Agribisnis/Agroindustri Hulu*

Meliputi pengadaan sarana produksi pertanian antara lain terdiri dari benih, bibit, makanan ternak, pupuk, obat pemberantas hama dan penyakit, lembaga kredit, bahan bakar, alat-alat, mesin, dan peralatan produksi pertanian. Pelaku-pelaku kegiatan pengadaan dan penyaluran sarana produksi adalah perorangan, perusahaan swasta, pemerintah, koperasi. Betapa pentingnya subsistem ini mengingat perlunya keterpaduan dari berbagai unsur itu guna mewujudkan sukses agribisnis. Industri yang

meyediakan sarana produksi pertanian disebut juga sebagai agroindustri hulu (*upstream*).

B. *Subsistem budidaya / usahatani*

Usaha tani menghasilkan produk pertanian berupa bahan pangan, hasil perkebunan, buah-buahan, bunga dan tanaman hias, hasil ternak, hewan dan ikan. Pelaku kegiatan dalam subsistem ini adalah produsen yang terdiri dari petani, peternak, pengusaha tambak, pengusaha tanaman hias dan lain-lain.

C. *Subsistem Agribisnis/agroindustri Hilir meliputi Pengolahan dan Pemasaran (Tata niaga) produk pertanian dan olahannya*

Dalam subsistem ini terdapat rangkaian kegiatan mulai dari pengumpulan produk usaha tani, pengolahan, penyimpanan dan distribusi. Sebagian dari produk yang dihasilkan dari usaha tani didistribusikan langsung ke konsumen didalam atau di luar negeri. Sebagian lainnya mengalami proses pengolahan lebih dahulu kemudian didistribusikan ke konsumen. Pelaku kegiatan dalam subsistem ini ialah pengumpul produk, pengolah, pedagang, penyalur ke konsumen, pengalengan dan lain-lain. Industri yang mengolah produk usahatani disebut agroindustri hilir (*downstream*). Perannya amat penting bila ditempatkan di pedesaan karena dapat menjadi motor penggerak roda perekonomian di pedesaan, dengan cara menyerap/mencipakan lapangan kerja sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat pedesaan.

D. *Subsistem jasa layanan pendukung agribisnis (kelembagaan)*

Subsistem jasa layanan pendukung agribisnis (kelembagaan) atau *supporting institution* adalah semua jenis kegiatan yang berfungsi untuk mendukung dan melayani serta mengembangkan kegiatan sub-sistem hulu, sub-sistem usaha tani, dan sub-sistem hilir. Lembaga-lembaga yang terkait dalam kegiatan ini adalah penyuluh, konsultan, keuangan, dan penelitian. Lembaga penyuluhan dan konsultan memberikan layanan informasi yang dibutuhkan oleh petani dan pembinaan teknik produksi, budidaya pertanian, dan manajemen pertanian. Untuk lembaga keuangan seperti perbankan, model ventura, dan asuransi yang memberikan layanan keuangan berupa pinjaman dan penanggungan risiko usaha

(khusus asuransi). Sedangkan lembaga penelitian baik yang dilakukan oleh Balai-balai penelitian atau perguruan tinggi memberikan layanan informasi teknologi produksi, budidaya, atau teknik manajemen mutakhir hasil penelitian dan pengembangan.

Berdasarkan pandangan bahwa agribisnis sebagai suatu sistem dapat terlihat dengan jelas bahwa subsistem-subsistem tersebut tidak dapat berdiri sendiri, tetapi saling terkait satu dengan yang lain. Subsistem agribisnis hulu membutuhkan umpan balik dari subsistem usaha tani agar dapat memproduksi sarana produksi yang sesuai dengan kebutuhan budidaya pertanian. Sebaliknya, keberhasilan pelaksanaan operasi subsistem usaha tani bergantung pada sarana produksi yang dihasilkan oleh subsistem agribisnis hilir. Selanjutnya, proses produksi agribisnis hilir bergantung pada pasokan komoditas primer yang dihasilkan oleh subsistem usahatani. Subsistem jasa layanan pendukung, seperti telah dikemukakan, keberadaannya tergantung pada keberhasilan ketiga subsistem lainnya. Jika subsistem usahatani atau agribisnis hilir mengalami kegagalan, sementara sebagian modalnya merupakan pinjaman maka lembaga keuangan dan asuransi juga akan mengalami kerugian.

Dalam latar belakang ini terdapat masalah tentang kelembagaan hulu yang terajadi pada industri tape yang ada di Desa Sumber tengah dengan sekian banyak industri tape dalam satu desa yang sama dimana para pelaku industri ini akan saling berebut produsen bahan baku dalam hal ini adalah petani singkong yang jumlahnya tidak memadai dan dengan kualitas yang tidak semua memiliki tanaman singkong yang berkualitas bagus untuk digunakan sebagai bahan baku tape, bahan baku tape syang paling diminati oleh industri tape adalah singkong kuning atau singkong mentega sebutan oleh pengusaha lokal.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan pokok, diantaranya:

1. Bagaimana karakteristik industri tape di Desa Sumber Tengah Kecamatan Binakal Kabupaten Bondowoso ?

2. Bagaimana kinerja kelembagaan hulu pada industri tape pada Desa Sumber Tengah Kecamatan Binakal Kabupaten Bondowoso?
3. Bagaimana struktur biaya transaksi yang terjadi pada kelembagaan hulu industri tape di Desa Sumber Tengah Kecamatan Binakal Kabupaten Bondowoso?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui karakteristik industri tape dan petani singkong yang ada di Desa Sumber Tengah Kecamatan Binakal Kabupaten Bondowoso.
2. Untuk mengetahui kinerja sistem kelembagaan hulu pada industri tape di Desa Sumber Tengah Kecamatan Binakal Kabupaten Bondowoso.
3. Untuk mengetahui struktur biaya transaksi yang terjadi dalam kelembagaan hulu industri tape di Desa Sumber Tengah Kecamatan Binakal Kabupaten Bondowoso.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Sebagai tambahan informasi bagi para pelaku industry tape dalam peningkatan dan pengembangan industri tape, sehingga dapat meningkatkan mutu tape yang dihasilkan nantinya.
2. Hasil penelitian ini dihaarpkan dapat digunakan sebagai sumbangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu ekonomi yang berkaitan dengan ekonomi kelembagaan hulu industri tape.
3. Memberikan manfaat bagi pemerintah setempat dalam menetapkan kebijakan yang sesuai dengan kondisi industri tape di Desa Sumbertengah Kecamatan Binakal.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Ekonomi Kelembagaan

Kelembagaan adalah suatu gugus aturan (*rule of conduct*) (hukum, kontrak, system politik, organisasi, pasar, dan lain sebagainya) serta informal (norma, tradisi, system nilai, agama, tren sosial, dan lain sebagainya) yang memfasilitasi koordinasi dan berhubungan antara individu ataupun kelompok (Kherallah dan Karoten, 2001 diacu dalam Fauzi, 2005). Ekonomi Kelembagaan Lama sebagian besar bersumber dari dua proyek penelitian, yaitu penelitian pertama yang dipelopori oleh Thorstein Veblen dan penelitian kedua dipandu oleh John R. Commons (Rutherford, 1994). Veblen memusatkan perhatiannya pada dikotomi antara bisnis dan aspek industrial dalam perekonomian, yang selanjutnya fokus kajian ini mengembangkan dikotomi antara kelembagaan dan teknologi. Dalam penjelasan yang lebih mendalam, riset ini difokuskan kepada investigasi efek teknologi baru terhadap skema kelembagaan, serta mendeskripsikan bagaimana kesepakatan-kesepakatan sosial (*social conversations*) dan kelompok kepentingan (*vested interest*) dimampukan untuk menolak perubahan (Yustika, 2012).

Commons lebih berkonsentrasi kepada hukum, hak kepemilikan (*property rights*), dan organisasi yang memiliki implikasi terhadap kekuatan ekonomi, transaksi ekonomi, dan distribusi pendapatan. Di sini, kelembagaan dilihat sebagai pencapaian dari proses formal dan informal dari resolusi konflik. Jika konflik tersebut bermuara kepada penciptaan (perubahan) kelembagaan yang memiliki 'nilai yang masuk akal' (*reasonable value*) atau menghasilkan 'irama kerja yang saling menguntungkan' (*workable mutually*), maka bisa dikatakan proses tersebut telah berhasil; demikian pula sebaliknya (Yustika, 2012).

Williamson (1985) menyatakan bahwa kelembagaan mencakup penataan institusi (*institutional arrangement*) untuk memadkan organisasi dan institusi. Penataan institusi adalah suatu penataan hubungan antara unit-unit ekonomi yang mengatur cara unit-unit ini apakah dapat bekerjasama dan atau berkompetisi.

Dalam pendekatan ini organisasi adalah suatu pertanyaan mengenai aktor atau pelaku ekonomi di mana ada kontrak atau transaksi yang dilakukan dan tujuan utama kontrak adalah mengurangi biaya transaksi (Williamson, 1985).

Keyakinan bahwa kelembagaan (*institutions*) dapat menjadi sumber efisiensi dan kemajuan ekonomi telah diterima oleh sebagian besar ekonomi, bahkan yang paling liberal sekalipun. Hanya saja, sampai saat ini masih belum terdapat kejelasan mengenai makna dan definisi dari kelembagaan (Yustika, 2006). Peranan kelembagaan dalam kegiatan produksi adalah mengorganisasikan sumber- sumber independensi antar partisipan yang pada akhirnya menentukan tingkat efisiensi, pemerataan dan keberlanjutan produksi yang dilaksanakan (Anwar, 1995).

Konsep Kelembagaan secara definitif, kelembagaan bisa dimaknai sebagai regulasi perilaku yang secara umum diterima oleh anggota- anggota kelompok sosial, untuk perilaku spesifik dalam situasi yang khusus, yang bisa diawasi sendiri maupun dimonitori oleh otoritas luar (*external authority*) [Rutherford, 1994].

North (1990), mendefinisikan institusi sebagai aturan- aturan permainan yang bersangkutan dan berbeda dari para pemainnya. Oleh karena itu aturan- atauran yang bersifat formal dan informasi dari permainan (*the rules of the game*), yang menurut definisi aturan formal dari permainan ekonomi tidak dapat dibangun (dirubah) oleh para pemainnya. Sementara para pelaku bermain dengan aturan yang ada, tetapi permainan tersebut harus ditentukan sebelum permainan dilaksanakan.

Dalam kajian yang lain, North (1994) memaknai kelembagaan sebagai aturan- aturan yang membatasi perilaku menyimpang manusia (*humanly devised*) untuk membangun struktur interaksi politik, ekonomi, dan sosial. Melalui rentetan sejarah, kelembagaan yang bisa meminimalisasi perilaku manusia yang menyimpang telah berhasil menciptakan ketertiban dan mengurangi ketidakpastian dalam melakukan pertukaran (*exchange*). Dalam konteks ini kelembagaan memiliki tiga komponen, yakni aturan formal (*formal institutions*),

aturan informal (*informal institutions*), dan mekanisme penegakan (*enforcement mechanism*) [Pejovich, 1999].

2.1.2 Tiga Lapisan Kelembagaan

Berdasarkan berbagai definisi yang telah diungkapkan oleh para ahli terlihat bahwa sebenarnya definisi kelembagaan tergantung darimana orang melihatnya, makro atau mikro. Dari sekian banyak pembatasan kelembagaan, minimal ada tiga lapisan kelembagaan yaitu sebagai norma-norma dan konvensi, kelembagaan sebagai aturan main, dan kelembagaan sebagai hubungan kepemilikan (Deliarnov, 2006) diacu dalam (Suhana, 2008).

1. Kelembagaan sebagai Norma- Norma dan Konvensi

Kelembagaan sebagai norma-norma dan konvensi ini lebih diartikan sebagai aransemen berdasarkan konsesus atau pola tingkah laku dan norma yang disepakati bersama. Norma dan konvensi umumnya bersifat informal, ditegakkan oleh keluarga, masyarakat, adat, dan sebagainya (Deliarnov, 2006).

Hampir semua aktivitas manusia memerlukan konvensi-konvensi pengaturan yang memfasilitasi proses-proses sosial, dan begitu juga dalam setiap setting masyarakat diperlukan seperangkat norma-norma tingkah laku untuk membatasi tindakan-tindakan yang diperbolehkan. Jika aturan diikuti, proses- proses sosial bisa berjalan baik. Namun, jika dilanggar maka yang akan timbul hanya kekacauan dalam masyarakat (Deliarnov, 2006).

2. Kelembagaan sebagai Aturan Main

Bogason (2000) mengemukakan beberapa ciri umum kelembagaan, antara lain adanya sebuah struktur yang didasarkan pada interaksi diantara para aktor, adanya pemahaman bersama tentang nilai-nilai dan adanya tekanan untuk berperilaku sesuai dengan yang telah disepakati atau ditetapkan.

Kelembagaan dilihat sebagai aturan main yang memberi naungan dan sanksi terhadap individu- individu dan kelompok- kelompok dalam menentukan pilihannya. Pemaknaan seperti ini sesuai dengan pendapat Commons (1934), yang

mendefinisikan kelembagaan sebagai : “...*collective action in restraint, liberation, and of individual action.*”

Bogason (2000) menyatakan ada tiga level aturan, yaitu level aksi, level aksi kolektif, dan level konstitusi. Pada level aksi, aturan secara langsung mempengaruhi aksi nyata. Dalam hal ini biasanya ada standar atau *rules of conduct*. Pada level aksi kolektif, kita mendefinisikan aturan untuk aksi-aksi pada masa yang akan datang. Aktivitas penetapan aturan seperti ini sering juga disebut kebijakan. Terakhir, pada level konstitusi kita mendefinisikan prinsip-prinsip bagi pengambilan keputusan kolektif masa yang akan datang, seperti prinsip-prinsip demokrasi. Aturan-aturan pada level konstitusi ini biasanya ditulis secara formal dan dikodifikasi. Walaupun konstitusi bukan harga mati, biasanya lebih sulit berubah.

Bomerly (1989) menyatakan bahwa institusi sebagai aturan main biasanya lebih formal (ditegakkan oleh aparat pemerintah) dan bersifat tertulis. Namun, ada juga kelembagaan yang tidak tertulis secara formal atau tidak dikodifikasi. Yang paling dibutuhkan hanya seperangkat istilah yang membatasi sebuah struktur bagi interaksi manusia dan pemahaman berdamai tentang alat- alat untuk menyelesaikan konflik di dalam struktur tersebut.

3. Kelembagaan Sebagai Pengaturan Hubungan Kepemilikan

Sebagai pengaturan hubungan kepemilikan, kelembagaan dianggap sebagai aransemen sosial yang mengatur: (1) individu atau kelompok pemilik, (2) objek nilai bagi pemilik dan orang lain, serta (3) orang dan pihak lain yang terlibat dalam suatu kepemilikan (Deliarnov,2006).

Alchian (1993) menyatakan bahwa ada tiga elemen utama hak kepemilikan yaitu (1) hak eksklusif untuk memilih penggunaan dari suatu sumberdaya, (2) hak untuk menukarkan sumberdaya yang dimiliki sesuai persyaratan yang disepakati. Dari uraian tersebut, tersirat bahwa siapa yang memiliki suatu sumberdaya, iayang berhak mengontrol penggunaan sumberdaya tersebut. Hingga batas- batas tertentu hal ini dapat dibenarkan. Begitupun, seseorang tidak bebas berbuat sesuka hatinya

atas barang yang dimilikinya, sebab bagaimana ia memperlakukan dan menggunakan sumberdaya tersebut dinilai oleh masyarakat.

2.1.3 Teori Biaya Transaksi

Biaya transaksi menurut Williamson adalah ongkos untuk biaya menjalankan system ekonomi (the cost of running the economic system) dan biaya untuk menyesuaikan terhadap perubahan lingkungan (costs to a change in circumstances) (Dorfman, 1981; Challen, 2000; seperti dikutip oleh Mburu 2002:41). Ringkasnya, biaya transaksi adalah ongkos untuk melakukan negosiasi mengukur, dan memaksakan pertukaran (exchange). Sedangkan menurut Mburu (2002:42), biaya transaksi dapat juga diartikan untuk memasukkan tiga kategori yang lebih luas, yaitu : (1) biaya pencarian dan informasi; (2) biaya negosiasi (bargaining) dan keputusan untuk mengeksekusi kontrak; dan (3) biaya pengawasan (monitoring), pemaksaan, dan pemenuhan/pelaksanaan (compliance).

Furubotn dan Richter (seperti dikutip oleh Benham dan Benham, 2000:368) menunjukkan bahwa biaya transaksi adalah ongkos untuk menggunakan pasar dan biaya memakai hak untuk memberikan pesanan di dalam perusahaan. Untuk masing masing tiga jenis biaya transaksi tersebut bisa dibedakan menurut dua tipe yaitu : Biaya transaksi tetap dan biaya transaksi variable

Menurut Djodipuro (1991:77), biaya produksi adalah pengeluaran; tetapi tidak semua pengeluaran merupakan biaya produksi. Untuk memenuhi biaya tersebut, maka suatu pengeluaran harus memenuhi beberapa syarat. Syarat tersebut adalah:

- 1) tak dapat dihindarkan;
- 2) dapat diduga, dan
- 3) dapat dinyatakan secara kuantitatif.

Biaya adalah pengeluaran dalam proses produksi yang tidak dapat dihindarkan. Hal ini berarti bahwa proses produksi harus dijalankan secara efisien dengan menghindari pemborosan. Misalkan, seorang mengusahakan mebel besi yang yang dicat dengan berbagai warna. Pada suatu hari catnya tumpah, karena

kelalaiannya, cat yang tumpah ini tidak dapat diperhitungkan sebagai biaya, karena dapat dihindarkan.

Biaya juga harus dapat diduga. Pungutan liar yang tidak jarang dijumpai oleh perusahaan angkutan sepanjang jalan yang dilalui tidak selalu dapat diperhitungkan sebagai biaya. Bagi perusahaan yang telah lama beroperasi, maka telah diperoleh gambaran mengenai adanya pungutan liar maupun jumlah uang yang harus disediakan. Dengan perkataan lain, pengeluaran ini sudah dapat diduga dan diperkirakan, oleh karena itu pengeluaran ini merupakan biaya operasi. Lain halnya dengan perusahaan angkutan yang untuk pertama kali mengoperasikan truknya melalui jalan yang sama. Seperti halnya truk lain, terkena pungutan liar, tetapi dalam hal ini truk tersebut belum dapat memperkirakan berapa besar pungutan liar yang harus dibayar atau dengan perkataan lain pengeluaran ini belum dapat diduga. Oleh karena itu pengeluaran untuk pungutan liar belum dapat diperhitungkan sebagai biaya.

Furutbotn dan Richter (2000) menyatakan bahwa biaya transaksi adalah ongkos untuk menggunakan pasar (*market transaction cost*) dan biaya melakukan hak untuk memberikan pesanan di dalam perusahaan (*managerial transaction cost*). Disamping itu, ada juga rangkaian biaya yang diasosiasikan untuk menggerakkan dan menyesuaikan dengan kerangka politik kelembagaan (*political transaction cost*).

Menurut Djojodipuro (1991:78), macam-macam biaya produksi dibedakan menjadi:

- a. Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang penggunaannya tidak habis dalam satu kali proses produksi dan relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan berapa pun jumlah produksi yang diperoleh seperti, biaya pembelian peralatan.
- b. Biaya variabel (*variable cost*) adalah biaya yang besar kecilnya tergantung jumlah produksi seperti biaya pembelian bahan baku dan biaya tenaga kerja.

2.1.4 Industri

Industri adalah bagian dari proses produksi dimana bagian dari proses produksi itu tidak mengambil bahan-bahan langsung dari alam yang kemudian

mengolahnya hingga menjadi barang yang bernilai bagi masyarakat (Bintarto, 1987). Industri adalah usaha untuk memproduksi barang jadi dengan bahan baku atau bahan mentah melalui proses produksi penggarapan dalam jumlah besar sehingga barang tersebut dapat diperoleh dengan harga serendah mungkin tetapi dengan mutu setinggi-tingginya (I Made Sandi, 1985:148).

Menurut Kartasapoetra (2000), Pengertian industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi dan atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi lagi penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangun industri dan perikayasaan industri.

Menurut Hasibuan (2000) pengertian industri sangat luas, dapat dalam lingkup makro maupun mikro. Secara Mikro Industri adalah kumpulan dari perusahaan-perusahaan yang menghasilkan barang-barang yang homogen, atau barang-barang yang mempunyai sifat yang saling mengganti sangat erat. Dari segi pembentukan pendapatan yakni cenderung bersifat makro. Industri adalah kegiatan ekonomi yang menciptakan nilai tambah. Jadi batasan industri yaitu secara mikro sebagai kumpulan perusahaan yang menghasilkan barang sedangkan secara makro dapat membentuk pendapatan.

a. Jenis-jenis Industri

Industri di Indonesia dapat digolongkan dalam beberapa kelompok. Berdasarkan jumlah tenaga kerja yang digunakan, industri dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu (Tambunan, 1993:83):

1. Industri rumah tangga jumlah pekerjanya 1-4 orang
2. Industri kecil jumlah pekerjanya 5-19 orang
3. Industri menengah jumlah pekerjanya 20-99 orang
4. Industri besar jumlah pekerjanya 100 orang atau lebih

b. Faktor Penunjang Pertumbuhan Industri

Setiap usaha mempunyai dan selalu berusaha untuk memadukan empat faktor produksi yang mendasar yang terdiri dari (Soebroto, 1979):

1. Alam, meliputi sumber material yang disediakan oleh alam seperti bahan mentah, tempat untuk mendirikan bangunan dan sebagainya.

2. Modal, merupakan barang atau uang yang digunakan untuk mencapai tujuan produksi.
3. Tenaga kerja, meliputi sumber tenaga (energi) untuk industri dan tenaga kerja untuk proses produksi.
4. Ketrampilan, yaitu kemampuan pengusaha dalam mengelola tata laksana usaha yang terdiri dari kepribadian, pengaturan waktu, pengetahuan, ketrampilan teknik dan sebagainya.

Pembangunan sektor industri dipengaruhi oleh beberapa faktor penunjang yaitu (Sandi, 1985:148):

1. Tersedianya bahan mentah atau bahan baku
2. Bahan bakar atau energi
3. Pasar dan sarana untuk menjamin permintaan pasar dengan cepat
4. Tenaga kerja yang terampil dalam industri yang bersangkutan
5. Jaringan komunikasi yang mantap
6. Suasana industri yaitu masyarakat yang tahu barang yang dihasilkan atau suasana yang mendukung hidup produksi

Berdasarkan pengertian di atas jelaslah bahwa suatu perusahaan industri akan menghasilkan produk-produk tertentu yang memiliki ciri khas perusahaan, demi untuk pertumbuhan dan perkembangan perusahaan tersebut. Untuk perlindungan terhadap hak-hak perusahaan yang bersangkutan, maka produk yang dihasilkan dari industri mendapat perlindungan hukum. Dengan demikian dalam usaha mendirikan perusahaan industri tidak terlepas dari pengawasan pemerintah.

Pembangunan industri adalah bagian dari program pembangunan jangka panjang untuk merubah struktur perekonomian yang terlalu berat sebelah kepada bahan mentah dan hasil pertanian, kearah struktur ekonomi yang lebih seimbang dan lebih serasi. Artinya perusahaan industri tidak dapat berkembang sendiri tanpa adanya persaingan dari perusahaan lainnya. Misalnya suatu perusahaan industri pengolahan ikan tidak akan berkembang kalau usaha ekstratif perikanan itu menurun. Demikian juga dengan perusahaan industri pengalengan ikan, di mana jika perusahaan ekstratif perikanan meningkat maka usaha pengalengan ikan juga

akan meningkat. Namun sebaliknya apabila perusahaan perdagangan yang dapat memasarkan produknya tidak berkembang, maka pertumbuhan industri pengolahan ikan tersebut tidak akan berkembang.

Menurut Martin *dalam* Kartasapoetra (2000) Industri merupakan kumpulan dari berbagai perusahaan (*firm*) yang memproduksi:

- a. Bahan mentah yang sama.
- b. Proses produksi yang sama.
- c. Hasil yang sama.

Menurut Badan Pusat Statistik (2008) industri mempunyai dua pengertian:

- a. Pengertian secara luas, industri mencakup semua usaha dan kegiatan di bidang ekonomi bersifat produktif.
- b. Dalam pengertian secara sempit, industri hanyalah mencakup industry pengolahan yaitu suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah suatu barang dasar mekanis, kimia, atau dengan tangan sehingga menjadi barang setengah jadi dan atau barang jadi, kemudian barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih nilainya dan sifatnya lebih kepada pemakaian akhir.

2.2 Penelitian Terdahulu

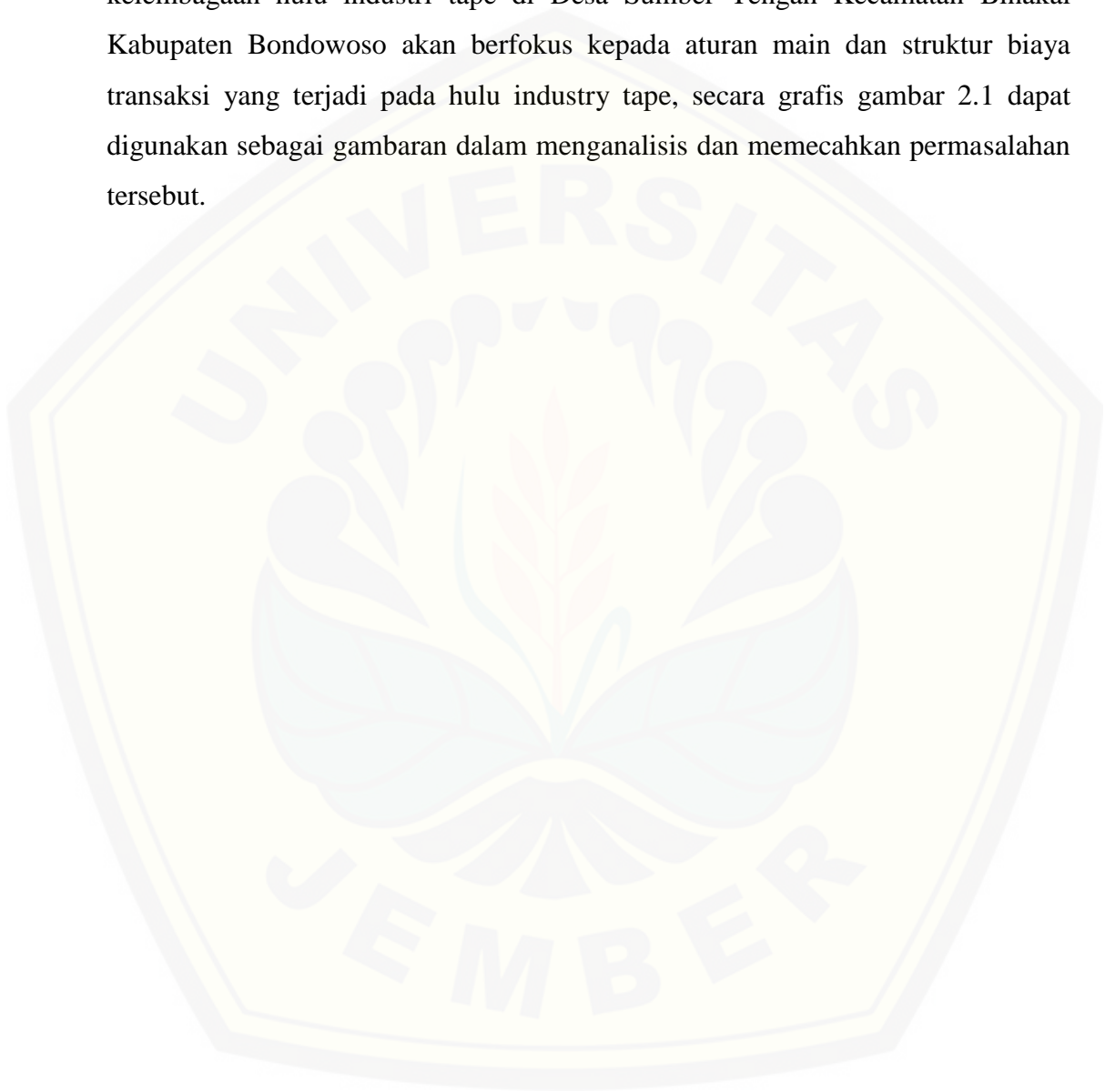
No.	Judul	Tujuan	Teori	Alat analisis	Hasil
1	Kinerja kelembagaan input produksi dalam agribisnis padi di Kabupaten Parigi mouton. (Sisfahyuni, juni 2008)	Untuk mengetahui input produksi dalam agribisnis padi dalam prespektif kelembagaan	Teori produksi, teori ekonomi kelembagaan	Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif yang disajikan dalam bentuk tabel.	Kinerja kelembagaan input produksi dalam agribisnis padi berkisar dari rendah sampai tinggi. Kinerja BRI, balai benih dan PT. Petani tergolong rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa lembaga lembaga ini tidak berhasil mendukung subsistem input dalam agribisnis padi, sementara kinerja PT. Pusri tergolong tinggi, yang mengindikasikan bahwa lembaga ini berhasil mendukung subsistem input dalam agribisnis padi
2	Sistem agribisnis lada dan strategi pengembangannya. (J.T. Yuhono, Jurnal litbang, 2007)	Untuk mengetahui strategi pengembangan system agribisnis lada	Teori keunggulan komparatif, teori ekonomi kelembagaan	Analisis yang digunakan yaitu dengan pendekatan analisis SWOT	Indonesia masih merupakan salah satu negara penghasil utama lada pada lahan yang sesuai, serta menerapkan teknologi rekomendasi dan efisiensi biaya produksi, Daya saing lada Indonesia di pasar internasional dapat ditingkatkan melalui peningkatan produktivitas, mutu hasil dan deservikasi produk utama harganya jatuh
3	Keterkaitan produk dan pelaku dalam pengembangan agribisnis hortikultura	Menganalisis factor factor yang mempengaruhi tingkat produksi	Teori produksi, teori komparatif,	Metode analisis yang digunakan yaitu survey pada responden dan	- Tingkat produksi hortikultura dipengaruhi oleh harga bibit, jumlah bibit, jumlah pupuk, dan jumlah tenaga kerja

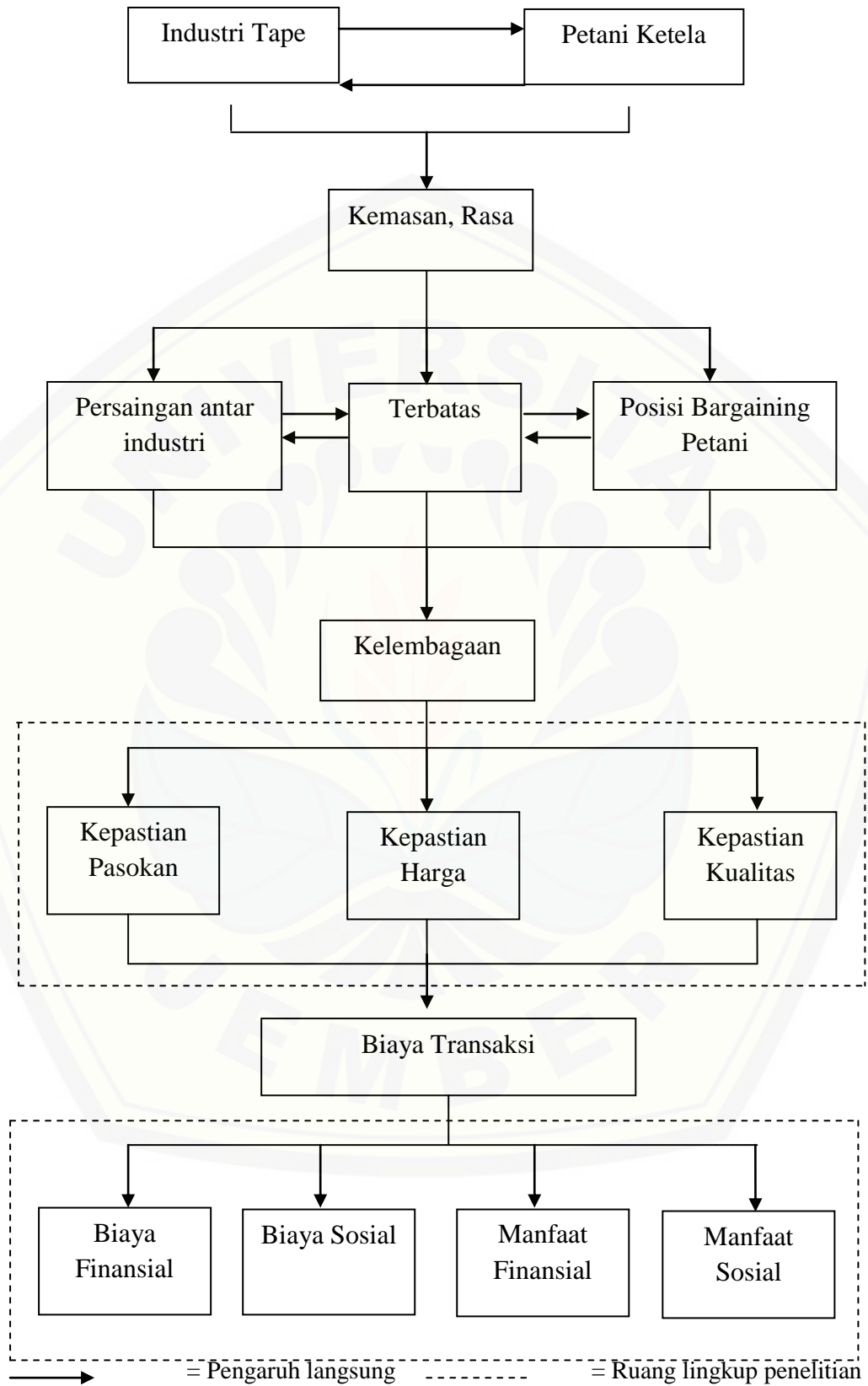
	unggulan di provinsi aceh. (Suyanti Kasimin, jurnal manajemen dan agribisnis vol.10 no 2)	dan pendapatan hortikultura di provinsi aceh.	teori kelembagaan, teori pendapatan	regeresi multivariate.	<ul style="list-style-type: none"> - Untuk meningkatkan hortikultura di provinsi aceh perlu diupayakan melalui bibit unggul yang baik, pupuk secukupnya dan peningkatan pemeliharaan tanaman yang baik - 3 hal yang mempengaruhi keberhasilan kerja sama antar pelaku pengembangan agribisnis yaitu kepuasan, kepercayaan, dan ketergantungan
4	Model Kelembagaan pada Agribisnis Padi Organik Kabupaten Tasikmalaya. (Candra Nuraini, vol.2 no. 1 JAN 2016)	mengidentifikasi bentuk-bentuk kelembagaan dan menganalisis interaksi kelembagaan pada agribisnis padi organik. -merancang model kelembagaan pada agribisnis padi organik.	Teori kelembagaan, teori produksi	Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif.	<ul style="list-style-type: none"> - Kelembagaan pada agribisnis padi organik belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai upaya pemberdayaan organisasi - Model pada kelembagaan agribisnis padi organik didasarkan pada system agribisnis dan dimensi kelembagaan serta tiga pilar kelembagaan baru - Lemahnya koordinasi, sinergi dan efektivitas kebijakan agribisnis memerlukan adanya revitalisasi kelembagaan yang diarahkan untuk memantapkan kelembagaan hulu pada system agribisnis - Perlu adanya intervensi pemerintah dalam pemasaran padi organik, karena harga padi konvensional

					dan padi organic yang diterima oleh petani belum jauh berbeda.
5	Rancang Bangun Model Kelembagaan Agribisnis Padi Organik Dalam Mendukung Ketahanan Pangan (Jurnal Ekonomi Pembangunan, Volume 14, Nomor 1, Juni 2013)	Untuk merancang bangun model kelembagaan agribisnis organic	Teori kelembagaan,	Alat analisis menggunakan deskriptif kualitatif	Rancang bangun model kelembagaan padi organic dalam mendukung ketahanan pangan didesain dengan mengacu pada system agribisnis yang meliputi subsistem hulu, sub system produksi, dan sub system hilir. Dirancang untuk memenuhi 4 dimensi yaitu motivasi, kapasitas, kinerja kelembagaan

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual digunakan sebagai pedoman atau sebagai gambaran alur pemikiran dalam fokus pada tujuan penelitian. Penelitian analisis kelembagaan hulu industri tape di Desa Sumber Tengah Kecamatan Binakal Kabupaten Bondowoso akan berfokus kepada aturan main dan struktur biaya transaksi yang terjadi pada hulu industry tape, secara grafis gambar 2.1 dapat digunakan sebagai gambaran dalam menganalisis dan memecahkan permasalahan tersebut.





Gambar 2.1 Kerangka Konsep

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang digunakan untuk mengetahui apakah yang terjadi pada kelembagaan hulu suatu industri tape. Pada penelitian ini menjelaskan aturan main apa yang berlaku antara industri tape dengan bahan baku yang terjadi pada Industri Tape di Desa Sumber Tengah Kecamatan Binakal Kabupaten Bondowoso.

3.1.2 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah para pengusaha tape dan pemilik bahan baku di Desa Sumber Tengah Kecamatan Binakal Kabupaten Bondowoso karena dalam penelitian ini yang akan diteliti mengenai aturan main yang terjadi pada kelembagaan hulu industri tape.

3.1.3 Subjek dan objek penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh pelaku industri tape dalam kelembagaan *hulu industri tape*. Sedangkan, objek dari penelitian ini adalah proses mendapat bahan baku untuk produksi industri tape dalam pola kelembagaan *hulu industri tape* terhadap struktur biaya transaksi dan distribusi di Desa Sumbertengah Kecamatan Binakal Kabupaten Bondowoso yang diikuti oleh seluruh pihak yang memiliki kepentingan di dalamnya, yang kemudian menghasilkan pemahaman mengenai penerapan pola kelembagaan hulu industri tape.

3.1.4 Tempat dan waktu penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah Desa Sumbertengah Kecamatan Binakal Kabupaten Bondowoso sebagai objek penelitian. Data yang digunakan adalah data hasil observasi di wilayah itu. Hal ini berdasarkan pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan salah satu sentra industri penghasil tape terbesar di Kabupaten Bondowoso.

3.1.5 Populasi

Menurut hasil observasi di Desa Sumber Tengah Kecamatan Binakal Kabupaten Bondowoso, populasi dalam penelitian ini adalah semua Pengusaha Usaha Home Industri Tape yang berada di Desa Sumber Tengah Kecamatan Binakal Kabupaten Bondowoso sebanyak 23 pengusaha tape. Dalam penelitian ini peneliti menjadikan seluruh 23 pengusaha tape sebagai responden.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Menurut Arikunto (2006:129) yang dimaksud dengan jenis data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder:

- a. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari objek yang diteliti berkaitan dengan kepentingan studi yang bersangkutan. Data primer ini diperoleh dengan cara mendata responden yang berada di lokasi penelitian.
- b. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari pihak lain berupa data olahan yang memperkuat data primer. Sumber data sekunder bisa didapat melalui bukti-bukti tulisan (dokumentasi), jurnal, artikel, internet, dan studi

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang berhubungan dengan penelitian ini adalah metode observasi dan metode wawancara. Metode observasi atau pengamatan adalah hasil gabungan dari kegiatan melihat, mendengar dan menanggapi atau bertanya. Metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatori atau observasi terlibat langsung. Observasi ini memunculkan interaksi secara langsung antara peneliti dan responden atau informan.

Sedangkan metode wawancara merupakan percakapan dua pihak dengan maksud tertentu dimana dilakukan untuk pembuktian terhadap informasi berupa keterangan-keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian berupa wawancara mendalam (*depth interview*). Wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara

dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama (Afriani dalam Bungim, 2001).

3.4 Metode Analisis Data

Menurut Hasan (2006: 24), pengolahan data adalah suatu proses dalam memperoleh data ringkasan atau angka ringkasan dengan menggunakan caracara atau rumus-rumus tertentu. Pengolahan data bertujuan mengubah data mentah dari hasil pengukuran menjadi data yang lebih halus sehingga memberikan arah untuk pengkajian lebih lanjut (Sudjana, 2001: 128).

Teknik pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan penghitungan menggunakan Ms. Excel karena program ini mampu untuk membantu proses perhitungan secara tepat yang kemudian bisa disajikan dalam bentuk grafis sehingga lebih mudah dipahami hasil yang diperoleh nanti.

Pengolahan data menurut Hasan (2006) meliputi kegiatan:

1. Editing

Editing adalah pengecekan atau pengoreksian data yang telah terkumpul, tujuannya untuk menghilangkan kesalahan-kesalahan yang terdapat pada pencatatan dilapangan dan bersifat koreksi.

2. Coding (Pengkodean)

Coding adalah pemberian kode-kode pada tiap-tiap data yang termasuk dalam katagori yang sama. Kode adalah isyarat yang dibuat dalam bentuk angka atau huruf yang memberikan petunjuk atau identitas pada suatu informasi atau data yang akan dianalisis.

3. Tabulasi

Tabulasi adalah pembuatan tabel-tabel yang berisi data yang telah diberi kode sesuai dengan analisis yang dibutuhkan. Dalam melakukan tabulasi diperlukan ketelitian agar tidak terjadi kesalahan. Tabel hasil 19 Tabulasi dapat berbentuk:

- a. Tabel pemindahan, yaitu tabel tempat memindahkan kode-kode dari kuesioner atau pencatatan pengamatan. Tabel ini berfungsi sebagai arsip.

- b. Tabel biasa, adalah tabel yang disusun berdasar sifat responden tertentu dan tujuan tertentu.
- c. Tabel analisis, tabel yang memuat suatu jenis informasi yang telah dianalisa (Hasan, 2006)

Analisis Data menurut Hasan (2006) adalah memperkirakan atau dengan menentukan besarnya pengaruh secara kuantitatif dari suatu (beberapa) kejadian terhadap suatu (beberapa) kejadian lainnya, serta memperkirakan/ meramalkan kejadian lainnya. Kejadian dapat dinyatakan sebagai perubahan nilai variabel. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang diperoleh baik melalui hasil kuesioner dan bantuan wawancara.

3.5 Definisi Operasional Variabel

- a. Kelembagaan adalah suatu gugus aturan (*rule of conduct*) (hukum, kontrak, sistem politik, organisasi, pasar, dan lain sebagainya) serta informal (norma, tradisi, system nilai, agama, tren sosial, dan lain sebagainya) yang memfasilitasi koordinasi dan berhubungan antara individu ataupun kelompok (Kherallah dan Karoten,2001 diacu dalam Fauzi,2005). Kelembagaan yang dimaksud disini yaitu kelembagaan hulu industri tape di Desa Sumber Tengah yang mencakup biaya transaksi kelembagaan hulu.
- b. Biaya Variabel (*variable cost*) adalah biaya yang besar kecilnya tergantung jumlah produksi seperti biaya pembelian bahan baku dan biaya tenaga kerja. Menurut Djodipuro (1991:78). Biaya variabel yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu sarana produksi dan upah tenaga kerja
- c. Biaya Tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang penggunaannya tidak habis dalam satu kali proses produksi dan relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan berapa pun jumlah produksi yang diperoleh seperti, biaya pembelian peralatan Menurut Djodipuro (1991:78). Biaya tetap yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu sewa lahan, PBB, dan Alat – alat produksi.

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian analisis kelembagaan hulu industri tape di Desa Sumber Tengah Kecamatan Binakal Kabupaten Bondowoso yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa :

1. Karakteristik dari industri tape maupun petani singkong yang ada di Desa Sumber Tengah Kecamatan Binakal Kabupaten Bondowoso yaitu ada beberapa hal yang memengaruhi mereka dalam produksi antara lain yaitu umur, pendidikan, pengalaman. Untuk industri tape sendiri persebarannya paling banyak berada di rt 3 dengan umur rata rata dari pemilik industry tape yaitu 42 tahun sampai 47 tahun dengan pendidikan rata – rata yaitu SLTP dan pengalaman dalam usaha tape ini rata – rata 11 sampai 15 tahun dengan produksi rata – rata per industry mencapai 1747,82 kg per produksi. Untuk petani singkong sendiri rata – rata umur para petani yaitu 30 sampai 49 tahun dengan tingkat pendidikan yaitu hanya sampai pada jenjang sekolah dasar, sedangkan untuk pengalaman sendiri sekitar 6 sampai 10 tahun dan untuk produksi per petani dalam satu kali masa tanam yaitu 12.600 kg.
2. Kelembagaan hulu menjadi elemen penting dalam keberlangsungan produksi dari industri tape yang ada di Desa Sumber Tengah Kecamatan Binakal Kabupaten Bondowoso. Keterikatan dari aturan tidak tertulis namun dipatuhi dengan asas kepercayaan yang dibuat dan disetujui oleh ketiga unsur yang ada dalam kelembagaan hulu industri tape menjadi penentu keberhasilan dari jalannya kelembagaan hulu. Kelembagaan yang terjadi di Desa Sumber Tengah ini telah berhasil dengan saling menguntungkannya semua pelaku ekonomi demi menjaga kontinuitas pasokan, kualitas harga yang ada dengan hanya berasaskan kepercayaan saja tanpa ada peraturan tertulis. Untuk menjamin kepastian pasokan disini industry memberikan pinjaman modal tanpa bunga kepada pengepul yang kemudian pengepul juga memeberikan pinjaman modal tanpa bunga

kepada petani yang nantinya secara otomatis mengharuskan petani menjual singkongnya kepada pengepul untuk kemudian pengepul memenuhi kebutuhan bahan baku dari industri. Untuk kepastian kualitas sendiri industri memberikan ketentuan kualitas singkong kepada pengepul untuk bahan bakunya kemudian pengepul mengarahkan petani agar menanam singkong dengan kualitas tersebut dengan bantuan dari dinas terkait untuk menanam komoditas singkong, sedangkan untuk kepastian harga sendiri industri maupun pengepul memberikan harga yang tidak jauh dari harga pasaran agar baik pengepul maupun petani tidak merasa dirugikan.

Sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Jhon R. Commons (Rutherford, 1994) bahwa kelembagaan memiliki irama kerja yang saling menguntungkan. Namun dari kelembagaan hulu ini membuat petani tidak secara leluasa memasarkan hasil produksinya atau dengan kata lain hasil produksi singkong tidak dapat secara leluasa dikendalikan petani.

3. Dalam kelembagaan hulu industri tape di Desa Sumber Tengah Kecamatan Binakal ini biaya transaksi umumnya ditanggung oleh pemilik industri, sedangkan untuk resiko produksi dari bahan baku ditanggung oleh pengepul tanpa mempengaruhi hasil produksi dari petani singkong.

5.2 Saran

1. Perlunya campur tangan pemerintah untuk lebih mengembangkan dan menjaga kualitas singkong tersebut yang ada seperti apa yang diinginkan oleh industri
2. Campur tangan pemerintah juga diperlukan untuk menekan biaya transaksi untuk petani agar tidak terjebak dalam pasar monopsoni yang dimainkan oleh industri dan pengepulnya.
3. Pemberian pinjaman modal bagi petani dan industri tape dengan proses yang mudah dan dengan tingkat bunga yang tidak begitu tinggi untuk lebih meningkatkan tingkat produktivitas dari tape itu sendiri.

Daftar Pustaka

- Ahmad Erani Yustika, 2012, *Ekonomi Kelembagaan (Paradigma, Teori ,dan Kebijakan)*. Jakarta, Erlangga.
- Alchian AA. 1993. *Property Right*, dalam Henderson David. 1993. *The Fortune Encyclopedia of Economics*. Warner Book, Inc: New York.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Metodelogi penelitian*. Yogyakarta: Bina Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Badan Pusat Statistik Indonesia. 2011 – 2013. *Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap PDB Indonesia*. Jakarta. BPS Pusat.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. 2011 – 2013. *PDB Menurut Lapangan Usaha atas Dasar harga Konstan Tahun 2000*. Jakarta. BPS Pusat.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. 2013. *Jumlah Hasil Panen Ubi Kayu Jawa Timur*. Surabaya: BPS Provinsi Jawa Timur.
- Bintarto, R. 1989. *Buku Geografi Sosial*. Yogyakarta: UP Spring
- Bogosan, P. 2000. *Public Policy and Local Governance: Institutions in Postmodern Society*. Cheltenham, UK: Edward Elgar.
- Bromley DW. 1988. *Property Right and Environment: Natural Resource Policy in Intransition*. Published by the Ministry for the Environment. Wellington, New Zenland.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya : Universitas. Airlangga.
- Deliarnov, 2012, *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*, Ed. Revisi, Cet 7. Jakarta, Rajawali Pers.

- Deliarnov. 2006. *Ekonomi Politik*. Erlangga: Jakarta.
- Dinas Pertanian Kabupaten Bondowoso. 2014. *Statistik Tanaman Pangan*. Bondowoso: Dinas Pertanian Kab. Bondowoso.
- Ditjen. *Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian* Departemen Pertanian. 2005. Jakarta.
- Djojodipuro, Marsudi. 1991. *Teori Harga*. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Furubotn, Erick G. & Rudolf Ritcher. 2000. *Institutions and Economic Theory: The Contribution of The New Institutional Economics Second Edition*. USA: The University of Michigan Press.
- Hasan, Iqbal. 2006. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kantor Kecamatan Binakal. 2012. *Komoditi Industri Unggulan Menurut Desa*. Kecamatan Binakal.
- Kartasapoetra G, (2000). *Makro Ekonomi*, Edisi Kedua, Cetakan Keempat Belas.
- Kasimin Suyanti. 2013. *Keterkaitan Produk Dan Pelaku Dalam Pengembangan Agribisnis Holtikultura Unggulan Di Provinsi Aceh*. Jurnal Manajemen dan Agribisnis, Vol 10 No 2. Banda Aceh.
- Kherallah M. and J. Kirsten. 2001. *The New Institutional Economics: Applications for Agricultural Policy Research in Developing Countries*. MSSD Discussion Paper No. 41. International Food Policy Research Institute. Washington D.C. June 2001.
- Kuncoro, Mudrajad. 2010. *Dasar-dasar Ekonomika Pembangunan*, UPP STIM. YKPN Yogyakarta.
- Kusnandar, Wiwit rahayu, Dwiningtyas. 2012. *Model Kelembagaan Subsistem Hilir Agribisnis Padi Organik di Kabupaten Sragen*. Jurnal Agribisnis. Yogyakarta.

- North, D. C. 1990. *Institutions, Institutional Change and Economics Performance*. Cambridge University Press.
- North, D. C. 1994. *The New Institutional Economics and Development*.
<http://www2.econ.iastate.edu/tesfatsi/NewInstE.North.pdf>.
- Nuraini Candra. 2016. *Model Kelembagaan pada Agribisnis Padi Organik Kabupaten Tasikmalaya*. *Jurnal Agraris* Vol. 2.
- Pejovich, Svetozar. 1999. *Economic Analysis of Institutions and System*. Kluwer Academic Publishers. Dordrecht. The Netherlands.
- Purwono. 2009. *Budidaya 8 Jenis Tanaman Unggul*. Jakarta : Penebar Swadaya. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Rutherford, Malcolm. 1994. *Institutions in Economic: The Old and the New Institutionalism*. Cambridge University Press, Cambridge.
- Sandi, I Made. 1985. *Republik Indonesia Geografi Regional*. Jakarta: Puri Margasari.
- Saptana, Susmono, Suwanto dan M.Nur. 2004. *Kinerja Agribisnis Beras di Jawa Barat: Aspek Kelembagaan dan Aplikasinya dalam Pembangunan Pertanian*. Puslitbang Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
- Sisfahyuni. 2008. *Kinerja Kinerja Kelembagaan Input Produksi dalam Agribisnis Padi Di Kabupaten Parigi Moutong*. *Jurnal Agroland* Vol. 15 (2): 122-128.
- Soebroto, Thomas. 1979. *Pengantar Teknik Berusaha*. Semarang: EFFAR Co. I.td
- Sudjana, 2006, *Metode Statistika*, Penerbit Tarsito, Bandung.
- Suhana. 2008. *Analisis Ekonomi Kelembagaan Dalam Pengelolaan Sumberdaya Ikan Teluk Palabukanratu Kabupaten Sukabumi*. Dalam Tesis: Institut Pertanian Bogor.

- Tambunan, Tulus. 1999. *Perkembangan Industri Skala Kecil di Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Williamson, O.E. 2000. *The New Institutional Economics: Taking Stock, Looking Ahead*. Journal of Economic Literature. Vol. 38, pp. 595-613.
- Yuhono, J. T. 2007. *Sistem Agribisnis Lada Dan Strategi Pengembangannya*. Jurnal Litbang Pertanian. Vol. 26(2).
- Yustika, Ahmad Erani. 2004. *Transaction Cost Economics of the Sugar Industry in Indonesia* Wissenschaftsverlag Vauk Kiel KG.
- Yustika, Ahmad Erani. 2006. *Ekonomi Kelembagaan: Definisi, Teori, dan Strategi*. Malang: Bayu Media.
- Yustika, Ahmad Erani. 2008. *Perekonomian Indonesia; Satu Dekade Pascakrisis Ekonomi*. BPFU Unibraw. Malang.

Lampiran A.1 Kuesioner Industri Tape

UNIVERSITAS JEMBER
 FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
 JURUSAN ILMU EKONOMI STUDI PEMBANGUNAN

DAFTAR PERTANYAAN

JUDUL PENELITIAN : Analisis Kelembagaan Hulu Industri Tape Di Desa Sumber Tengah Kecamatan Binakal Kabupaten Bondowoso

LOKASI :Desa Sumber Tengah Kecamatan Binakal Kabupaten Bondowoso

PEWAWANCARA

Nama : Taufan Muhamad Arif

NIM : 130810101207

Hari/ Tanggal Wawancara :

No. Responden :

I. Identitas Responden

- a. Nama :
- b. Umur :
- c. Pekerjaan :
- d. Jumlah Anggota Keluarga :
- e. Alamat :

II. Karakteristik Industri Tape**a. Gambaran Pendidikan Pemilik Industri Tape**

1. Pendidikan :
 - SD : tahun
 - SLTP :tahun
 - SLTA : tahun
 - PT : tahun
2. Pendidikan non formal apa yang pernah saudara tempuh?

b. Pengalaman Usaha Industri Ttape

1. Apa alasan saudara bekerja di bidang industri?

2. Berapa lama saudara menjalankan usaha industri tape?
3. Selain industri tape, apakah saudara pernah menjalankan usaha industri lain? Jika iya, industri apa yang anda ushakan?
4. Berapa banyak modal yang saudara keluarkan untuk berusaha industri tape dalam satu hari?
5. Dari mana saudara memperoleh modal?
6. Pernahkah saudara mengalami kerugian pada saat berusaha industri tape ?
7. Apa yang menyebabkan saudara mengalami kerugian, dan pada tahun berapa saja saudara mengalami kerugian?
8. Bagaiman cara saudara mengatasi bila terjadi perubahan harga yang tidak menentu?
9. Apa yang saudara lakukan ketika usaha industri tape saudara mengalami kesulitan seperti sulitnya bahan baku?
10. Menurut saudara, bagaimana kriteria kualitas tape ketela yang bagus?

c. Luas Lahan dan Identitas Industri Tape

1. Berapa luas lahan yang saudara gunakan dalam usaha industri tape?
2. Apakah lahan tersebut milik saudara sendiri? Jika tidak, tolong jelaskan!
3. Dimana letak lahan yang saudara gunakan dalam usaha industri tape?

III. Analisis Usaha Industri Tape

a. Analisis Biaya Tetap (Fixed Cost)

NO	BIAYA	VOL	HARGA SATUAN	JUMLAH (Rp)
1	Sewa Lahan			
2	PBB			
3	Alat alat produksi			
Jumlah				

b. Analisis Biaya Variabel (Variabel Cost)

NO	BIAYA	VOL	HARGA SATUAN	JUMLAH (Rp)
1	Sarana Produksi			
-	Besek			
-	Cetak label			
-	Rafia			
-	Singkong			

	- Ragi			
2	Upah Tenaga Kerja			
	- Pengupasan			
	- Pencucian			
	- Peragian			
	- Packing			
Jumlah				

c. Analisis Produksi

Jumlah Produksi(Kg/Kw)	Harga per (Kg/ Kw)	Penerimaan (Rp)

IV. Biaya Transaksi

a. Biaya Informasi

No	Jenis Biaya	Nominal	Keterangan

b. Biaya Aturan Main

No	Jenis Biaya	Nominal	Keterangan

V. Analisis Kelembagaan

a. Industri Tape

1. Bagaimana aturan main atau kelembagaan yang terjadi antara industri tape terhadap petani singkong yang ada di Desa Sumber tengah?

Jawab: _____ :

.....

.....

.....

.....



Lampiran A.2 Kuesioner Petani Singkong

UNIVERSITAS JEMBER

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

JURUSAN ILMU EKONOMI STUDI PEMBANGUNAN

DAFTAR PERTANYAAN

JUDUL PENELITIAN : Analisis Kelembagaan Hulu Industri Tape Di Desa Sumber Tengah Kecamatan Binakal Kabupaten Bondowoso

LOKASI :Desa Sumber Tengah Kecamatan Binakal Kabupaten Bondowoso

PEWAWANCARA

Nama : Taufan Muhamad Arif

NIM : 130810101207

Hari/ Tanggal Wawancara :

No. Responden :

VI. Identitas Responden

- f. Nama :
- g. Umur :
- h. Pekerjaan :
- i. Jumlah Anggota Keluarga :
- j. Alamat :

VII. Karakteristik Petani Singkong Mentega**d. Gambaran Pendidikan Petani Singkong Mentega**

3. Pendidikan :
- SD : tahun
- SLTP :tahun
- SLTA : tahun
- PT : tahun

4. Pendidikan non formal apa yang pernah saudara tempuh?

e. Pengalaman Usaha Tani Singkong Mentega

11. Apa alasan saudara bekerja di bidang pertanian?

12. Berapa lama saudara menjalankan usaha tani Ketela Pohon?
13. Selain tanaman singkong, apakah saudara pernah menjalankan usaha tani tanaman lain? Jika iya, tanaman apa yang anda ushakan?
14. Berapa banyak modal yang saudara keluarkan untuk berusahatani singkong dalam satu hektar?
15. Dari mana saudara memperoleh modal?
16. Pernahkah saudara mengalami kerugian pada saat berusahatani singkong mentega?
17. Apa yang menyebabkan saudara mengalami kerugian, dan pada tahun berapa saja saudara mengalami kerugian?
18. Bagaimana cara saudara mengatasi bila terjadi perubahan iklim dan cuaca yang tidak menentu?
19. Apa yang saudara lakukan ketika tanaman singkong saudara rusak?
20. Menurut saudara, bagaimana kriteria kualitas singkong ketela yang bagus?

f. Luas Lahan dan Identitas Tanaman Singkong Mentega

4. Berapa luas lahan yang saudara gunakan dalam usahatani singkong?
5. Apakah lahan tersebut milik saudara sendiri? Jika tidak, tolong jelaskan!
6. Berapa jumlah bibit singkong mentega yang dibutuhkan dalam satu kali musim tanam?
7. Periode tanam : bulan sampai bulan
8. Periode panen : bulan samapi bulan

VIII. Analisis Usaha tani Singkong Mentega

d. Analisis Biaya Tetap (Fixed Cost)

NO	BIAYA	VOL	HARGA SATUAN	JUMLAH (Rp)
1	Sewa Lahan			
2	PBB			
4	Alat alat produksi			
Jumlah				

e. Analisis Biaya Variabel (Variabel Cost)

NO	BIAYA	VOL	HARGA SATUAN	JUMLAH (Rp)
1	Sarana Produksi			
-	Pupuk			
-	Bibit			

2	Upah Tenaga Kerja			
	- Pengolahan Tanah			
	- Penanaman			
	- Dangir/ Siang			
	- Pemupukan			
	- Petik / panen			
Jumlah				

f. Analisis Produksi

No	Luas Lahan	Jumlah Panen (Kg/Kw)	Harga per (Kg/ Kw)	Penerimaan (TR) (Rp)	Keterangan (dijual ke)
1					
2					
3					
Jumlah					

Lampiran B.1 Daftar Identitas Responden Pemilik Industri Tape di Desa Sumber Tengah Kecamatan Binakal Kab.Bondowoso

No	Nama	Alamat	Umur (Th)	Pendidikan	Pengalaman (Th)	Luas Lahan (m ²)	Kepemilikan Lahan	Jumlah Produksi (Kg)
1	H.Imron	Rt 9	47	SLTP	17	117	Milik Pribadi	4000
2	B.Nawara	Rt 7	60	SD	15	200	Milik Pribadi	1500
3	Amzairi	Rt 7	53	SLTP	20	100	Milik Pribadi	1000
4	B.Ap	Rt 1	50	SLTP	17	150	Milik Pribadi	3000
5	Hj.Dumi	Rt 1	55	SLTP	15	100	Milik Pribadi	3500
6	B.Ana	Rt 3	45	SLTP	10	100	Milik Pribadi	900
7	B.Sri	Rt 3	43	SLTP	11	112	Milik Pribadi	1200
8	B.Lia	Rt 3	43	SLTP	7	100	Milik Pribadi	2500
9	B.Har	Rt 3	47	SLTP	14	115	Milik Pribadi	2100
10	B.Edi	Rt 3	46	SLTP	16	120	Milik Pribadi	3000
11	B.Sofi	Rt 3	45	SLTP	5	100	Milik Pribadi	700
12	P.Sugik	Rt 3	49	SLTP	9	100	Milik Pribadi	1000
13	Ahmadianto	Rt 5	35	SLTA	12	100	Milik Pribadi	1800
14	P.Kom	Rt 5	40	SLTP	17	100	Milik Pribadi	700
15	B.Sus	Rt 7	40	SLTP	13	100	Milik Pribadi	600
16	P.Sali	Rt 9	50	SLTP	10	100	Milik Pribadi	1000
17	H.Hairul	Rt 9	46	SLTA	10	110	Milik Pribadi	1100
18	P.Turi	Rt 9	50	SLTP	14	100	Milik Pribadi	1000
19	Rahmatullah	Rt 9	38	SLTA	13	200	Milik Pribadi	4000
20	B.Mar	Rt 11	43	SLTP	13	100	Milik Pribadi	2000
21	H.Enol	Rt 11	50	SLTP	16	100	Milik Pribadi	600
22	Jamal	Rt 12	40	SLTP	12	100	Milik Pribadi	1000
23	H.Al Sipul	Rt 12	57	SLTP	17	100	Milik Pribadi	2000

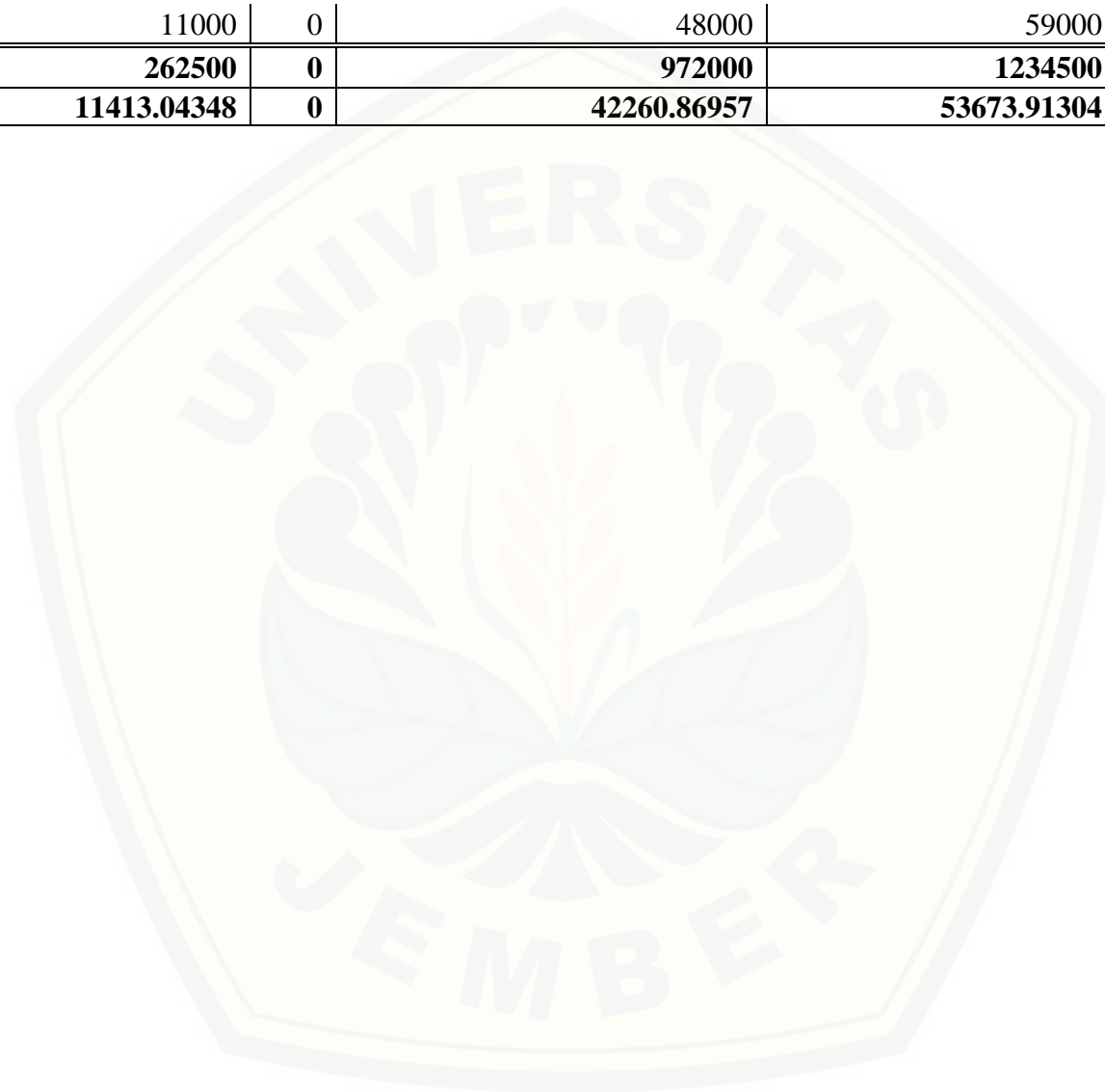
Lampiran B.2 Daftar Identitas Responden Petani Singkong Di Desa Sumber Tengah Kecamatan Binakal Kab. Bondowoso

No	Nama	Alamat	Umur (Th)	Tingkat Pendidikan	Pengalaman (Th)	Luas Lahan (Ha)	Kepemilikan Lahan	Jumlah Produksi (Kg)
1	H.Imron	Rt 9	47	SLTP	6	3	Sewa	40000
2	P.Tus	Rt 7	39	SD	15	1	Milik sendiri	12000
3	P.Kholili	Rt 7	70	SD	25	0,5	Milik sendiri	6000
4	P.Sidan	Rt 7	52	SD	20	0,5	Milik sendiri	6000
5	Kholis	Rt 11	33	SLTP	9	1,5	Milik sendiri	18000
6	Hadi	Rt 11	35	SLTP	12	1	Milik sendiri	10000
7	Yanto	Rt 11	30	SLTP	6	1	Milik sendiri	10000
8	Romli	Rt 3	42	SD	9	0,5	Milik sendiri	6000
9	Suradi	Rt 3	45	SD	9	0,5	Milik sendiri	6000
10	Marzuki	Rt 3	40	SD	13	1	Milik sendiri	12000

Lampiran C.1 Daftar Biaya Tetap Yang Dikeluarkan Oleh Industri Tape Per Produksi Di Desa Sumber Tengah Kecamatan Binakal Kab. Bondowoso

No	Nama	Biaya Tetap			Total Biaya Tetap
		Sewa Lahan / Produksi	PBB	Alat - Alat produksi / Produksi	
1	H.Imron	13500	0	50000	63500
2	B.Nawara	15000	0	37000	52000
3	Amzairi	10000	0	45000	55000
4	B.Ap	15000	0	55000	70000
5	Hj.Dumi	11000	0	32000	43000
6	B.Ana	10000	0	38000	48000
7	B.Sri	11000	0	50000	61000
8	B.Lia	12000	0	40000	52000
9	B.Har	10500	0	35000	45500
10	B.Edi	12000	0	50000	62000
11	B.Sofi	10000	0	40000	50000
12	P.Sugik	10000	0	45000	55000
13	Ahmadianto	12500	0	35000	47500
14	P.Kom	10000	0	34000	44000
15	B.Sus	11000	0	40000	51000
16	P.Sali	11500	0	36000	47500
17	H.Hairul	12000	0	50000	62000
18	P.Turi	10000	0	48000	58000
19	Rahmatullah	12500	0	36000	48500
20	B.Mar	10000	0	44000	54000
21	H.Enol	11000	0	38000	49000
22	Jamal	11000	0	46000	57000

23	H.AI Sipul	11000	0	48000	59000
Jumlah		262500	0	972000	1234500
Rata - Rata		11413.04348	0	42260.86957	53673.91304



Lampiran C.2 Daftar Biaya Variabel Yang Dikeluarkan Oleh Industri Tape Per Sekali Produksi Di Desa Sumber Tengah Kecamatan Binakal Kab.Bondowoso

No	Nama	Biaya Variabel									Total Biaya
		Sarana Produksi					Tenaga Kerja				
		Besek / Kranjang	Cetak Label	Rafia	Singkong	Ragi	Pengupasan	Pencucian	Peragian	Packing	
1	H.Imron	650000	170000	250000	4800000	100000	930000	360000	585000	585000	8430000
2	B.Nawara	364000			1800000	40000	420000	120000	180000	190000	3114000
3	Amzairi	280000		49000	1200000	25000	380000	100000	90000	100000	2224000
4	B.Ap	520000	140000	98000	3600000	75000	800000	260000	560000	560000	6613000
5	Hj.Dumi	600000	155000	150000	4200000	90000	900000	340000	570000	570000	7575000
6	B.Ana	200000	100000	49000	1080000	25000	180000	80000	80000	100000	1894000
7	B.Sri	240000		49000	1440000	30000	260000	100000	90000	90000	2299000
8	B.Lia	600000	140000	125000	3000000	65000	700000	200000	520000	520000	5870000
9	B.Har	420000	140000	98000	2520000	55000	360000	100000	120000	120000	3933000
10	B.Edi	575000	140000	125000	3600000	75000	420000	300000	320000	320000	5875000
11	B.Sofi	285000			840000	20000	100000	90000	90000	90000	1515000
12	P.Sugik	260000	100000	49000	1200000	25000	400000	120000	190000	190000	2534000
13	Ahmadianto	330000	125000	98000	2160000	45000	500000	120000	120000	120000	3618000
14	P.Kom	265000			840000	20000	100000	90000	90000	90000	1495000
15	B.Sus	220000			720000	15000	100000	80000	80000	80000	1295000
16	P.Sali	250000		49000	1200000	25000	380000	100000	90000	100000	2194000
17	H.Hairul	260000			1320000	27000	400000	120000	120000	90000	2337000
18	P.Turi	260000			1200000	25000	360000	90000	90000	90000	2115000
19	Rahmatullah	660000	160000	240000	4800000	100000	930000	33000	600000	600000	8123000

20	B.Mar	342000	160000	160000	2400000	50000	320000	100000	90000	120000	3742000
21	H.Enol	260000			720000	15000	100000	90000	90000	90000	1365000
22	Jamal	240000			1200000	25000	360000	100000	100000	90000	2115000
23	H.Al Sipul	240000	10000	120000	2400000	50000	300000	120000	120000	120000	3480000
Jumlah		8321000	1540000	1709000	48240000	1022000	9700000	3213000	4985000	5025000	83755000
Rata - Rata		361782.608 7	128333.33 3	113933. 3	2097391. 3	44434.78 3	421739.130 4	139695.65	216739.1 3	218478.2 6	3641521.73 9



Lampiran C.3 Daftar Biaya Produksi Yang Dikeluarkan Industri Tape Per Produksi Di Desa Sumber Tengah Kecamatan Binakal Kab.Bondowoso

No	Nama	Tota Biaya Tetap (Rp)	Baiaya Variabel (Rp)	Total Biaya Produksi(TC) (Rp)
1	H.Imron	63500	8430000	8493500
2	B.Nawara	52000	3114000	3166000
3	Amzairi	55000	2224000	2279000
4	B.Ap	70000	6613000	6683000
5	Hj.Dumi	43000	7575000	7618000
6	B.Ana	48000	1894000	1942000
7	B.Sri	61000	2299000	2360000
8	B.Lia	52000	5870000	5922000
9	B.Har	45500	3933000	3978500
10	B.Edi	62000	5875000	5937000
11	B.Sofi	50000	1515000	1565000
12	P.Sugik	55000	2534000	2589000
13	Ahmadianto	47500	3618000	3665500
14	P.Kom	44000	1495000	1539000
15	B.Sus	51000	1295000	1346000
16	P.Sali	47500	2194000	2241500
17	H.Hairul	62000	2337000	2399000
18	P.Turi	58000	2115000	2173000
19	Rahmatullah	48500	8123000	8171500
20	B.Mar	54000	3742000	3796000
21	H.Enol	49000	1365000	1414000

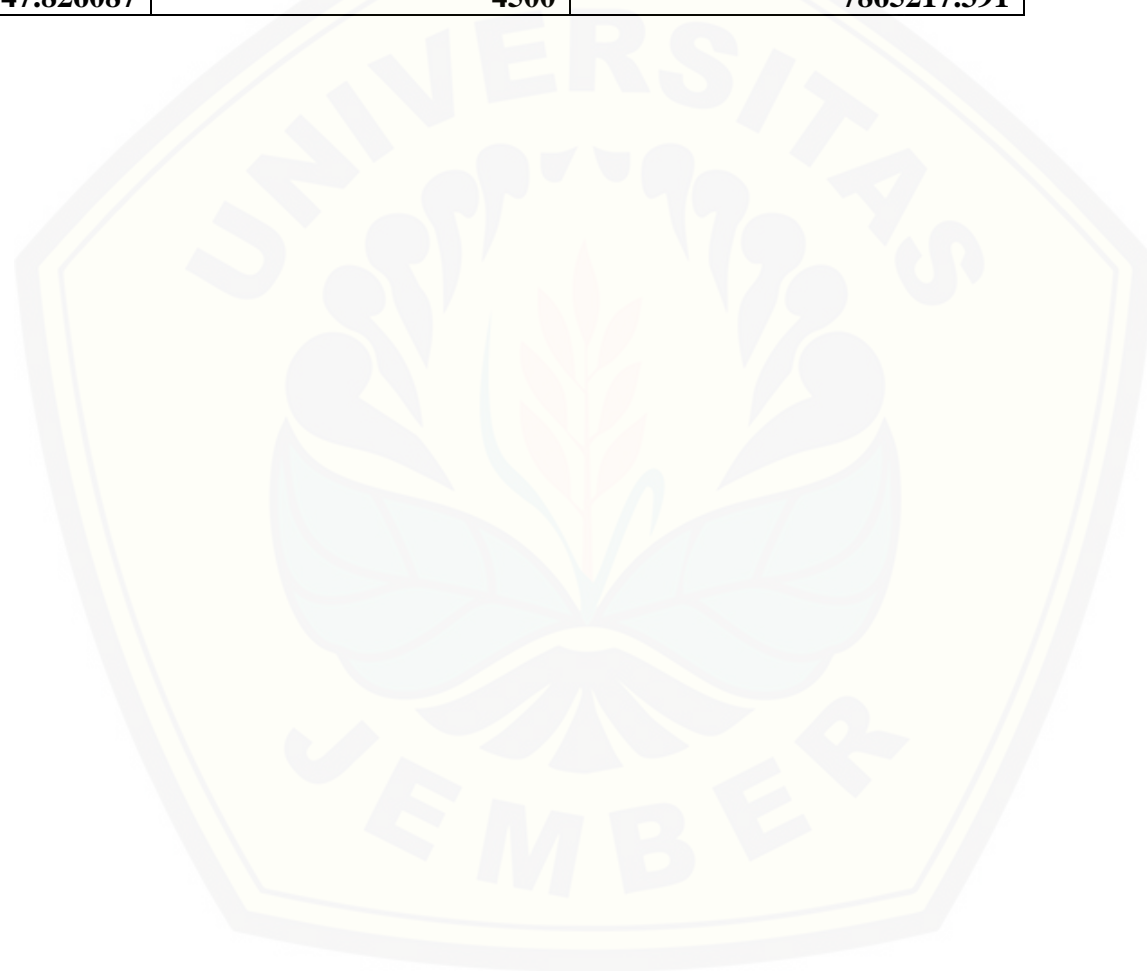
22	Jamal	57000	2115000	2172000
23	H.AI Sipul	59000	3480000	3539000
JUMLAH		1234500	83755000	84989500
RATA - RATA		53673.91304	3641521.739	3695195.652



Lampiran C.4 Daftar Penerimaan Yang Diperoleh Industri Tape Setelah Melakukan Proses Produksi Sebelum Di Kurangi Total Biaya Produksi

No	Nama	Produksi (kg)	Harga/kg (P)	Total Penerimaan (TR)
1	H.Imron	4000	4500	18000000
2	B.Nawara	1500	4500	6750000
3	Amzairi	1000	4500	4500000
4	B.Ap	3000	4500	13500000
5	Hj.Dumi	3500	4500	15750000
6	B.Ana	900	4500	4050000
7	B.Sri	1200	4500	5400000
8	B.Lia	2500	4500	11250000
9	B.Har	2100	4500	9450000
10	B.Edi	3000	4500	13500000
11	B.Sofi	700	4500	3150000
12	P.Sugik	1000	4500	4500000
13	Ahmadianto	1800	4500	8100000
14	P.Kom	700	4500	3150000
15	B.Sus	600	4500	2700000
16	P.Sali	1000	4500	4500000
17	H.Hairul	1100	4500	4950000
18	P.Turi	1000	4500	4500000
19	Rahmatullah	4000	4500	18000000
20	B.Mar	2000	4500	9000000
21	H.Enol	600	4500	2700000

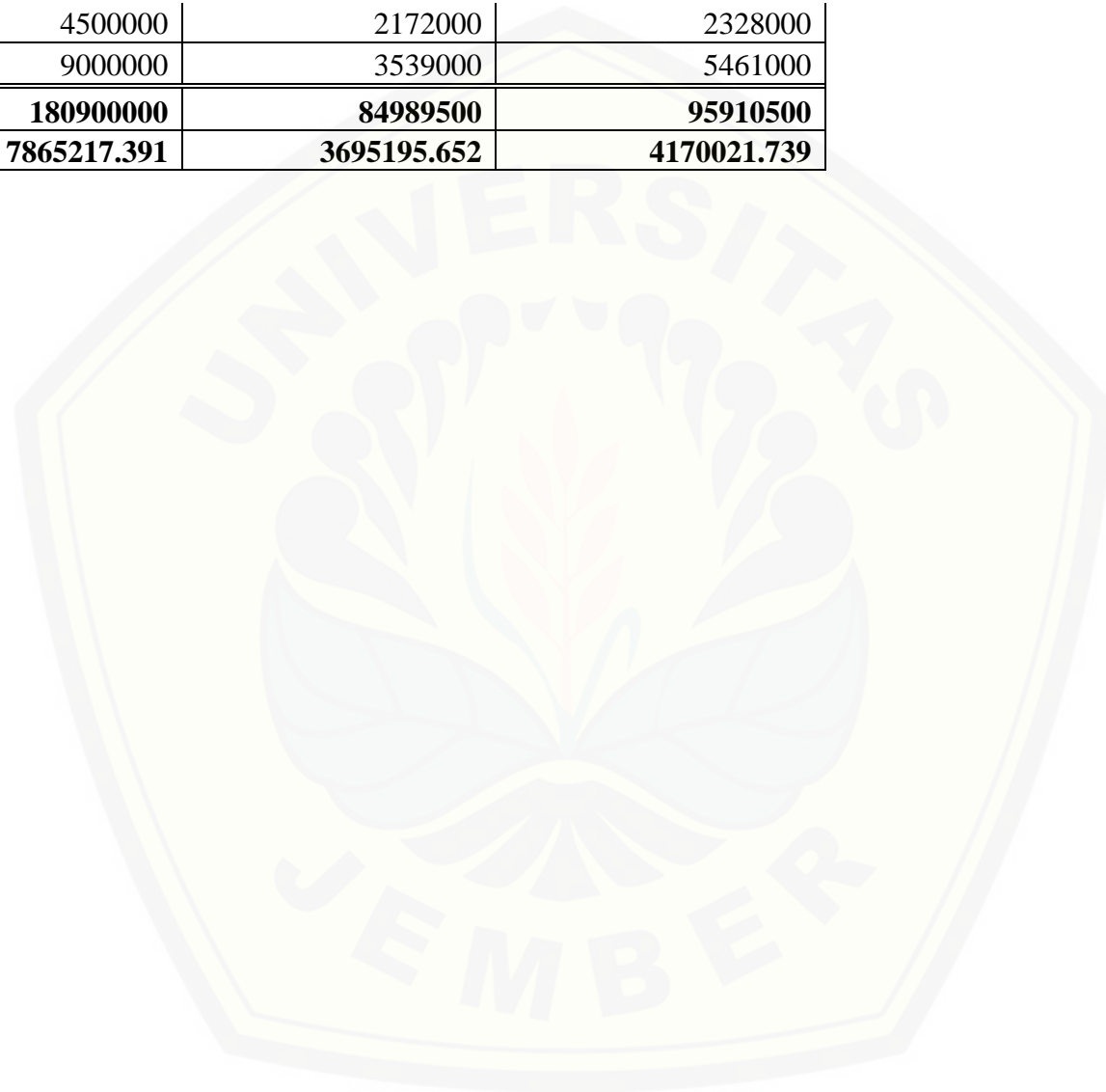
22	Jamal	1000	4500	4500000
23	H.AI Sipul	2000	4500	9000000
JUMLAH		40200	103500	180900000
RATA - RATA		1747.826087	4500	7865217.391



Lampiran C.5 Daftar Laba Industri Tape Setelah Dikurangi Total Biaya Produksi Di Desa Sumber Tengah Kecamatan Binakal Kab.Bondowoso

No	Nama	Total Penerimaan (TR)	Total Biaya (TC)	Laba (π)
1	H.Imron	18000000	8493500	9506500
2	B.Nawara	6750000	3166000	3584000
3	Amzairi	4500000	2279000	2221000
4	B.Ap	13500000	6683000	6817000
5	Hj.Dumi	15750000	7618000	8132000
6	B.Ana	4050000	1942000	2108000
7	B.Sri	5400000	2360000	3040000
8	B.Lia	11250000	5922000	5328000
9	B.Har	9450000	3978500	5471500
10	B.Edi	13500000	5937000	7563000
11	B.Sofi	3150000	1565000	1585000
12	P.Sugik	4500000	2589000	1911000
13	Ahmadianto	8100000	3665500	4434500
14	P.Kom	3150000	1539000	1611000
15	B.Sus	2700000	1346000	1354000
16	P.Sali	4500000	2241500	2258500
17	H.Hairul	4950000	2399000	2551000
18	P.Turi	4500000	2173000	2327000
19	Rahmatullah	18000000	8171500	9828500
20	B.Mar	9000000	3796000	5204000
21	H.Enol	2700000	1414000	1286000

22	Jamal	4500000	2172000	2328000
23	H.AI Sipul	9000000	3539000	5461000
JUMLAH		180900000	84989500	95910500
RATA - RATA		7865217.391	3695195.652	4170021.739



Lampiran C.6 Daftar Biaya Tetap Yang Dikeluarkan Petani Singkong Di Desa Sumber Tengah Kecamatan Binakal Kab.Bondowoso

No	Nama	Biaya Tetap			Total Biaya Tetap
		Sewa Lahan	PBB	Alat - Alat Produksi	
1	H.Imron	13000000	15000	2000000	15015000
2	P.Tus	3000000	12000	1500000	4512000
3	P.Kholili	1000000	8000	500000	1508000
4	P.Sidan	1000000	8000	425000	1433000
5	Kholis	6000000	13500	1000000	7013500
6	Hadi	3000000	12000	1600000	4612000
7	Yanto	3000000	12000	1320000	4332000
8	Romli	1000000	8000	525000	1533000
9	Suradi	1000000	8000	600000	1608000
10	Marzuki	3500000	12000	1750000	5262000
Jumlah		35500000	108500	11220000	46828500
Rata - Rata		3550000	10850	1122000	4682850

Lampiran C.7 Daftar Biaya Variabel Yang Dikeluarkan Oleh Petani Singkong Di Desa Sumber Tengah Kecamatan Binakal Kab. Bondowoso

No	Nama	Biaya Variabel							Total Biaya Variabel
		Sarana Produksi		Upah Tenaga Kerja					
		Pupuk	Bibit	Pengolahan Tanah	Penanaman	Penyiangan	Pemupukan	Panen	
1	H.Imron	2850000	100000	750000	3750000	1200000	225000	980000	9855000
2	P.Tus	900000	40000	520000	2500000	200000	180000	600000	4940000
3	P.Kholili	350000	15000	425000	240000	50000	90000	175000	1345000
4	P.Sidan	425000	15000	400000	265000	50000	90000	200000	1445000
5	Kholis	1500000	100000	600000	2800000	210000	200000	720000	6130000
6	Hadi	925000	50000	500000	2000000	180000	180000	580000	4415000
7	Yanto	900000	60000	500000	2100000	210000	210000	500000	4480000
8	Romli	375000	15000	400000	250000	75000	90000	225000	1430000
9	Suradi	375000	10000	525000	210000	60000	90000	210000	1480000
10	Marzuki	900000	60000	600000	2300000	225000	210000	250000	4545000
Jumlah		9500000	465000	5220000	16415000	2460000	1565000	4440000	40065000
Rata - Rata		950000	46500	522000	1641500	246000	156500	444000	4006500

Lampiran C.8 Daftar Total Penerimaan Yang Diperoleh Petani Singkong Sebelum Dikurangi Biaya Total Produksi Di Desa Sumber Tengah Kecamatan Binakal Kab. Bondowoso

No	Nama	Produksi (kg)	Harga/kg (P)	Total Penerimaan (TR)
1	H.Imron	40000	1100	44000000
2	P.Tus	12000	1100	13200000
3	P.Kholili	6000	1100	6600000
4	P.Sidan	6000	1100	6600000
5	Kholis	18000	1100	19800000
6	Hadi	10000	1100	11000000
7	Yanto	10000	1100	11000000
8	Romli	6000	1100	6600000
9	Suradi	6000	1100	6600000
10	Marzuki	12000	1100	13200000
Jumlah		126000	11000	138600000
Rata - Rata		12600	1100	13860000

Lampiran C.9 Daftar Total Biaya Produksi Yang Dikeluarkan Oleh Petani Singkong Di Desa Sumber Tengah Kecamatan Binakal Kab. Bondowoso

No	Nama	Tota Biaya Tetap (Rp)	Baiaya Variabel (Rp)	Total Biaya Produksi(TC) (Rp)
1	H.Imron	15015000	9855000	24870000
2	P.Tus	4512000	4940000	9452000
3	P.Kholili	1508000	1345000	2853000
4	P.Sidan	1433000	1445000	2878000
5	Kholis	7013500	6130000	13143500
6	Hadi	4612000	4415000	9027000
7	Yanto	4332000	4480000	8812000
8	Romli	1533000	1430000	2963000
9	Suradi	1608000	1480000	3088000
10	Marzuki	5262000	4545000	9807000
Jumlah		46828500	40065000	86893500
Rata - Rata		4682850	4006500	8689350

Lampiran C.10 Daftar Laba Petani Singkong Setelah Dikurangi Total Biaya Produksi Di Desa Sumber Tengah Kecamatan Binakal Kab.Bondowoso

No	Nama	Total Penerimaan (TR)	Total Biaya (TC)	Laba (π)
1	H.Imron	44000000	24870000	19130000
2	P.Tus	13200000	9452000	3748000
3	P.Kholili	6600000	2853000	3747000
4	P.Sidan	6600000	2878000	3722000
5	Kholis	19800000	13143500	6656500
6	Hadi	11000000	9027000	1973000
7	Yanto	11000000	8812000	2188000
8	Romli	6600000	2963000	3637000
9	Suradi	6600000	3088000	3512000
10	Marzuki	13200000	9807000	3393000
Jumlah		138600000	86893500	51706500
Rata - Rata		13860000	8689350	5170650

